

# Kupas Tuntas Syarh al-Tashīl

## **Tim Penyusun:**

Siti Mastufah

Arie Paku Sadewo

Ridha Fatmawati

Dea Mahdah Sonia

Muhamad Nizar Fahmi

Ani Fitriyani

Syifa Aulia

Muhamad Rizal

Ahmad Fauji

Editor

Dr. Aang Saiful Milah, M.A



Qalamniora Pres

# Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

## Lingkup Hak Cipta

### Pasal 2

(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## Ketentuan Pidana

### Pasal 72

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Kupas Tuntas Syarh al-Tashīl**

Tim Penyusun

Copyright@ 2020, QalamnioraPress

Komplek Puri Kartika Blok A3. No 6, Kota Serang

Editor

Dr. Aang Saiful Milah, M.A

Layout

Tim Qalamniora

Desain cover

Nizar

Perpustakaan Nasional RI  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cetakan: Pertama, Oktober 2020

ISBN: 978-602-53769-4-8

Diterbitkan oleh

Qalamniora Press

Yayasan Humaniora K.H





## Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pujian hanya milik Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Saya ucapkan selamat dan berkah atas terbitnya buku dengan judul "kupas tuntas Syarh al-Tashīl", yang ditulis oleh mahasiswa BSA UIN SMH Banten. Karya ini merupakan hasil penelitian mahasiswa BSA semester 7 dalam program PPL. Ini merupakan hasil bacaan mahasiswa terhadap kitab Syarh al-Tashīl karya Ibnu Malik.

Peran saya, hanya mendampingi mahasiswa dalam menemukan mutiara mutiara keilmuan dalam kitab Syarh al-Tashīl. Selain, saya hanya membantu mengedit dan membaca ulang karya mahasiswa yang cerdas dan rajin ini. Selebihnya, ini murni karya mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan PPL.

Menulis adalah keterampilan tertinggi bagi seorang akademisi. Karenanya, saya menyambut baik atas capaian penerbitan buku ini. Karya ini semoga bukan yang

pertama kali. Jadikan ini sebagai langkah awal lahirnya karya-karya monumental dari mahasiswa BSA. Di mana pun dan kapan pun berada, tetap berkarya.

Pesan kami, asah terus keterampilan menulis. Dengan cara terus menulis di berbagai momen. Menulis adalah kebiasaan para ulama. Kalau ulama tidak menulis, tak akan kenal kita dengan Ibnu Malik, Sybawaih, Ibnu Aqil dan ulama bahasa lainnya.

Begitu pula dengan kawan-kawan mahasiswa, jika tak berkarya, bagaimana mungkin sahabat atau generasi mendatang mengenal kita. Perkenalkan diri kita pada orang lain melalui karya kita. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya.

Washollallahu alasayyidil mursalin, walhamdulillahi robbil alamin.

Serang, 20 Agustus 2020.

*Dr.H.Aang Saeful Milah, M.A*

## Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iv
<b>BAB I</b> .....	1
Biografi Ibnu Mālik dan Syarh al-Tashīl .....	1
A. Biografi Ibnu Mālik .....	1
B. Perjalanan Ibnu Mālik .....	9
C. Muallafat Ibnu Mālik.....	13
D. Syarh Al-Tashīl .....	16
<b>BAB II</b> .....	21
Penetapan Ibnu Mālik dalam Syarḥ al-Tashīl Terhadap Kaidah Naḥwu Berdasarkan Al-Qur'an .....	21
A. Al-Qur'an dalam Kaidah Naḥwu .....	21
B. Pandangan Ibnu Mālik terhadap Kedudukan al- Qur'an dalam kaidah naḥwu .....	24
C. Sikap Ibnu Mālik terhadap al-Qur'an dalam Syarḥ al-Tashīl .....	31
D. Al-Qur'an dalam Syarḥ al-Tashīl .....	36
1. Ibnu Mālik memperkuat kaidah al-Mustaṣna al- Munqaṭi .....	42
2. Ibnu Mālik memperkuat kaidah al-mustaṣna al- Muttasil .....	43
3. Ibnu Mālik memperkuat Kaidah makna لِكَيْ 44	
4. Ibnu Mālik memperkuat makna لَعَلَّ .....	45
<b>BAB III</b> .....	47

SIKAP IBNU MALIK TERHADAP HADITS DALAM SYARH AL-TASHĪL .....	47
A. Pengertian Hadits.....	47
B. Pandangan Ibnu Malik terhadap Hadits .....	49
C. Istilah Hadits Dalam Pandangan Ibnu Malik.	52
D. Berdalil dengan hadist fi'li .....	58
E. Hadis dalam syarah Tashīl :.....	59
<b>BAB IV</b> .....	65
PENETAPAN SYARH AL-TASHĪL TERHADAP KAIDAH NAḤWU BERDASARKAN SYAIR.	65
A. Syair dalam kaidah naḥwu .....	65
B. Falsafah syair dalam syarh al-Tashīl. ....	70
C. Syair dalam Kitab Syarh At- Tashīl.....	74
<b>BAB V</b> .....	85
Muṣṭalahāt Naḥwu .....	85
A. Muṣṭalahāt Naḥwu .....	85
B. Muṣṭalahāt Naḥwu Syarh al-Tashīl .....	98
C. Perbandingan Pemikiran Ibnu Mālīk dengan Naḥwu Kontemporer dalam Syarḥ al-Tashīl.....	104
D. Perbedaan Pemikiran Ibnu Mālīk dengan Naḥwu Kontemporer dalam Syarḥ al-Tashīl.....	107
1. Kāna dan saudara-saudaranya .....	107
2. Maf'ūl ma'ah.....	108
3. Tawabi'.....	110
4. Tanda i'rab isim.....	111

5. Penolakan terhadap tanda i'rab far'iyah (cabang)  
113

**BAB VI**..... 115

Persamaan Pemikiran Ibnu Mālik dengan Naḥwu  
Kontemporer dalam Syarḥ al-Tashīl..... 115

A. Pembagian I'rab..... 115

B. Penentuan bab..... 116

C. Mendahulukan Khabar ..... 117

D. Pembagian Taukid..... 119

E. Penamaan Istilah-istilah Naḥwu..... 120

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 122



## BAB I

### Biografi Ibnu Mālik dan Syarh al-Tashīl

#### A. Biografi Ibnu Mālik

Nama lengkap Ibnu Mālik yaitu Jamāl Al-Dīn Abu Abdillāh Muḥammad bin Abdullah bin Mālik Al-Thay Al-Jayyāni Al-Andalūsī Al-Syāfi'i Al-Naḥwi Al-Lughawi. Ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama ayah beliau, ada yang mengatakan namanya Abdullah bin Mālik,<sup>1</sup> dan ada juga yang mengatakan ayahnya bernama Abdullah bin Abdullah bin Mālik.<sup>2</sup> Perbedaan keduanya terletak pada nama kakeknya Ibnu Mālik, apakah nama kakeknya bernama Abdullah juga, sama seperti nama ayahnya?. Sebagian para hafidz mengatakan ketika menjelaskan silsilah Ibnu

---

<sup>1</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, (Kairo: Dar al-Ḥadīṣ 1994), juz.13, p.298

<sup>2</sup> Al-Suyūṭī, *Bughyah al-Wu'at fī Tabaqāt al-Lugawiyin wa al-Nuḥat*, (Beirut: Daral-Fikr 1994), juz.1, p.130

Mālik, bahwa nama Abdullah disebutkan dua kali berturut-turut, dan sebagiannya lagi menyebutkan nama Abdullah hanya disebutkan sekali. Pendapat kedua ini tersurat pada awal tulisan Syarh Umdah al-Hāfidz, selain itu juga pendapat ini dianut oleh al-Şafdī dan Ibnu Khāthib.<sup>3</sup> Namun kebanyakan karangan kitab Ibnu Mālik menyebutkan nama Abdullah hanya sekali saja.

Berbeda dengan pendapat diatas, dalam muqaddimah kitab at-Tashīl yang ditulis oleh Muḥammad Kāmil, beliau menulis Muḥammad bin Abdullah bin Muḥammad bin Abdullah bin Mālik, dengan tambahan Muḥammad, Kāmil menukilnya dari al-Damāminī dalam awal Syarh kitab al-Tashīl.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Maāik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu", (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.118

<sup>4</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik

Kelahirannya juga diperdebatkan oleh kalangan ulama, sehingga tidak dapat dipastikan, ini karena Imam al-Žahabi,<sup>5</sup> al-Maqqari,<sup>6</sup> Ibnu al-Imād,<sup>7</sup> al-Subkī, al-Asnāwi, dan Yasin al-Alimī<sup>8</sup> pun tidak dapat memastikan tahun kelahirannya dengan pasti, mereka hanya mengkisarkan antara 600 atau 601 H. Al-Shafdi, Ibnu Tagrī berpendapat bahwa Ibnu Mālik dilahirkan pada tahun 601 H, ini berbeda pendapat dengan Muḥammad Kāmil dan juga ulama terdahulunya seperti al-

---

dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”, (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.118

<sup>5</sup> Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu’at fī Tabaqāt al-Lugawiyin wa al-Nuhat*, juz.1, p.130

<sup>6</sup> Aang Saeful Milah, “Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”, (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.118

<sup>7</sup> Ibnu al-‘Imād, *Syazarāt al-żahab fī Ikḥbāri man żahab*, (Beirut: Dār al-Fikr 1994), juz.5, p.339

<sup>8</sup> Aang Saeful Milah, “Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”, (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.118

Dāmini, Ibnu Syākir,<sup>9</sup> Ibnu Katsīr,<sup>10</sup> dan al-Suyūṭī<sup>11</sup> yang mengatakan bahwa Ibnu Mālik dilahirkan pada tahun 600 H.

Sedangkan tempat kelahirannya, kalangan ulama dan ahli sejarah bersepakat bahwa tempat kelahiran Ibnu Mālik di Jayyān,<sup>12</sup> Jayyān merupakan kota terkenal di

---

<sup>9</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu", (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.118

<sup>10</sup> Ibnu Kaṣīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, juz.13, p.267

<sup>11</sup> Al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa 'Anwāihā*, (Kairo: Dār al-Turats), cet.ke-2, juz.2, p.468

<sup>12</sup> Jayyan adalah kota terkenal di Andalusia yang terletak sebelah timur Qurtubah. Dari kota Jayyan banyak lahir ulama-ulama besar, seperti al-Ḥusain bin Muḥammad al-Gassyani yang populer dengan julukan al-Jayyani (w 498 H), ia adalah tokoh ahli Ḥadīṣ di Qurtubah. Ada juga Yusūf bin Muḥammad al-Jayyani (w 545 H), ia juga merupakan ahli Ḥadīṣ. Ada juga ahli bahasa Arab, yaitu Muṣ'ab bin Muḥammad al-Jayyani, dan Ibnu Mālik juga di antaranya dan lain-lain. Karenanya kemasyhuran Andalusia akan ulama-ulama besar tidak diragukan lagi. Bahkan Syaikh Abu al-Hasan al-Nubahi menulis Kitab khusus yang menceritakan keluhuran ulama-ulama Andalusia. Lihat Abu al-Hasan al-Nubahi *al-Andalūsia, Tārikh Quḍāt al-Andalus* (Beirut: Maktab al-Tijari t.th). Dari Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu", (Tesis Magister,

Andalusia. Adapun al-Ṭay yang disematkan pada Ibnu Mālik adalah salah satu kabilah yang ada di Andalusia.<sup>13</sup> Sepanjang usianya Ibnu Mālik memiliki keluhuran budi pekerti yang dikagumi oleh setiap orang. Imam al-Ḍahabi menuturkan, Ibnu Mālik adalah orang yang tekun dalam beribadah baik itu wajib maupun sunnah, hatinya lembut, cerdas dan jiwa sosial yang amat tinggi.<sup>14</sup> Selain itu Ibnu Mālik juga seorang yang giat dalam menulis karya tulis dalam bidang bahasa.

Ibnu Mālik dikaruniai dua putra; Pertama, Badruddin Muḥammad, beliau dikenal sebagai ulama cerdas dalam bidang naḥwu, bayān, ‘arūḍ, uṣūl, mantīq dan ia juga

---

Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.119

<sup>13</sup> Aang Saeful Milah, “Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”, (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.119

<sup>14</sup> Al-Suyūṭī, *Bughyah al-Wu’at fī Ṭabaqāt al-Lugawiyin wa al-Nuhāt*, juz. 1, p.130

aktif mengikuti perkembangan fikih dan uṣūl fiqh.<sup>15</sup> Badruddin belajar langsung dari ayahnya, Ibnu Mālik. Meskipun berguru pada ayahnya, namun perbedaan dan perselisihan pendapat dengan ayahnya dalam bidang naḥwu tidak terhindarkan. Syarh Alfiyah yang ditulis pertama adalah buah pena putra Ibnu Mālik sendiri, Muḥammad Badruddin (wafat 686 H). Syarh ini banyak mengkritik pemikiran naḥwu yang diuraikan oleh ayahnya, seperti kritrik tentang uraian Maf'ūl Muṭlaq, Tanāzu dan sifat Mutasyābihāt. Meskipun kritikan Badruddin ini dianggap tidak kuat oleh sebagian pandangan ulama, tapi putra ini yakin bahwa tulisan ayahnya perlu ditata ulang. Atas dasar itu, Badruddin mengarang bait Alfiyah tandingan dan mengambil *sya'ir* dari ayat al-Qur'ān. Akan tetapi, hampir semua ilmuwan mengetahui bahwa tidak

---

<sup>15</sup> Ibnu al-'Imad, *Syāzarat al-ḡahab fī Ikhbāri man ḡahab*, juz. 5, p. 398

semua teks al-Qur'an bisa disesuaikan dengan teori-teori naḥwiyah yang sudah dianggap baku oleh ulama, sehingga sanggahan dan kritikan ulama terhadap teori-teori Badruddin ini pun tidak terhindarkan.

Kritikus yang pada masa mudanya bertempat di Ba'labak ini sangat rasional dan cerdas dalam bidang naḥwu, hanya saja ia banyak mendukung teori-teori naḥwu yang syāz. Karena itu, penulis-penulis Syarh Alfiyah yang muncul berikutnya, seperti Ibnu Hisyām, Ibnu Aqīl, dan al-Asymūni, banyak meralat alur pemikiran putra Ibnu Mālik tadi. Meskipun begitu, syarh Badruddin ini sangat menarik, ini terlihat dari banyaknya ulama besar yang menulis Hāsiyah (peluasan) untuknya, seperti karya Ibnu Jamā'ah (wafat 819 H), al-'Aini (wafat 855 H), Zakaria al-Anṣārīi (wafat 191 H), al-Suyūṭ (wafat 911 H), Ibnu Qāsim al-Abbādi (wafat 144 H), dan Qāḍi Taqiyuddin bin Abdul

Qādir al-Tamimī (wafat 1005 H). Selama tinggal di Ba'labak, banyak masyarakat yang mengaji padanya, antara lain Badruddin bin Zaid. Namun setelah wafat ayahnya, ia diminta untuk kembali ke Damaskus untuk meneruskan beberapa pekerjaan ayahnya yang belum tuntas, seperti menulis karya yang belum rampung dan melayani murid-murid yang hendak berguru padanya, seperti yang dilakukan ayahnya semasa hidupnya.

Karya Badruddin yang merupakan penjelasan dari kitab ayahnya, *Alfiyah*, dinamainya dengan *Syarh Ibnu Nāḍim*, selain itu ia juga turut mensyarh karya-karya ayahnya yang lain seperti *al-Kāfiyah*, *Lāmiyah* dan ia juga menyelesaikan *Syarh Tashīl* dan *al-Miṣbāh fī al-Ikhtiṣār al-Miftāḥ* yang merupakan karya yang mengkaji *al-Ma'āni*. Badruddin wafat di Damaskus hari Ahad, delapan Muharram tahun 686 H, ada juga

yang mengatakan ia wafat pada tahun 687 H. Pada waktu wafatnya Badruddin, tidak sedikit masyarakat Damaskus yang bersedih dan merasa kehilangan akan putra dari ulama besar ini.<sup>16</sup>

Adapun putra kedua Ibnu Mālik adalah Taqiyuddin Muḥammad bin Muḥammad, ia dikenal dengan al-Asad, Ibnu Mālik pernah mengabadikan julukan ini dalam salah satu karyanya, yang dinamai dengan al-Muqaddimah al-Asadiyah, ia memiliki masjid dan toko, dan diduga ia wafat ketika ayahnya masih hidup sekitar 659 H.<sup>17</sup>

## **B. Perjalanan Ibnu Mālik**

Tersiar di kalangan ahli tata bahasa bahwa guru-guru Ibnu Mālik dalam bidang bahasa

---

<sup>16</sup> Al-Suyūṭī, *Bughyah al-Wu'at fī Ṭabaqāt al-Lugawiyin wa al-Nuhāt*, juz.1, p.225

<sup>17</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu", (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.121

Arab dan Qira'at sulit dilacak,<sup>18</sup> ini dikatakan oleh Ibnu Ḥayyān, beliau mengatakan “Aku telah lama meneliti guru Ibnu Mālik, dan hasilnya tidak ada satu pun orang yang memberitahukan perihal gurunya padaku”. Akan tetapi dengan berlangsungnya waktu, Ibnu Ḥayyān mendapatkan informasi dari salah satu teman sekaligus murid Ibnu Mālik yaitu Sulaimān bin Abi Harb, ia menceritakan bahwa Ibnu Mālik pernah belajar kepada Ṣabit bin Khayyar. Ia berasal dari tempat yang sama dengan lahirnya Ibnu Mālik, yakni Jāyyān. Sesungguhnya Ṣabit bin Khayyar ini bukan lah orang yang ahli dalam bahasa Arab, melainkan ia seorang ahli dalam bidang Qira'at. Ibnu Mālik juga pernah mengikuti majelis Abu Ali

---

<sup>18</sup> Aang Saeful Milah, “Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”, (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.121

Al-Syalaubini (wafat 645 H) sekitar tiga belas hari.<sup>19</sup>

Berbagai literatur sejarah, sedikitnya ada tiga tempat dimana Ibnu Mālik menggali ilmu dan mengaji kepada para ulama, ada yang di Jayyān, Damaskus dan Halb. Di Jayyān Ibnu Mālik belajar qirā'at dan naḥwu dari Ṣabit bin Ḥayyān.<sup>20</sup> Di kota ini juga Ibnu Mālik pernah mengaji kepada Abu Ali Al-Syalaubini (wafat 645 H) kira-kira 16 hari lamanya dalam riwayat lain disebutkan hanya 10 hari.<sup>21</sup> Di Damaskus Ibnu Mālik belajar kepada al-Sakhāwī,<sup>22</sup> Abu

---

<sup>19</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu", (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.121

<sup>20</sup> Ia dikunyah dengan Abu al-Muḍaffar, Abu Razin dan Abu al-Ḥasan bin Muḥammad bin Yusūf bin Hayyan al-Jayyani. Ia seorang ahli naḥwu dan juga ahli qira'at, wafat pada tahun 627 H. Lihat di Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt*, juz.1, p.482

<sup>21</sup> Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt fī Ṭabaqāt al-Lughawiyīn wa al-Nuhāt*, juz.1, p.131

<sup>22</sup> Ia adalah Ibnu al-Ḥasan 'Ilmuddin 'Ali bin Muḥammad bin Abd al-Ṣamād al-Sakhawī al-Naḥwī al-Muqri' al-Syafī'i. Dari namanya dapat diketahui bahwa ia adalah

Şādiq al-Hasn bin al-Şabāh,<sup>23</sup> Abu al-Faḍl al-Mursī.<sup>24</sup> Di Halb, Ibnu Mālik sering mengikuti pengajian yang diasuh oleh Ibnu Ya'īsy,<sup>25</sup> ia juga sering berdiskusi dengan Ibnu Amrūn,<sup>26</sup> murid dari Ibnu Ya'īsy.<sup>27</sup>

---

seorang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti qira'at, naḥwu, dan bahasa. Ia juga seorang ahli tafsir, fiqh, dan uşūl fiqh. Dikalangan guru dan muridnya ia dikenal berakhlak tinggi dan rendah hati. Diketahui selama hidupnya ia pernah berguru pada al-Syatibi dan al-Tajj al-Kindi. Ibnu Khalkan berkata mengenainya, "Aku sering melihat al-Sakhawi mengendarai tunggangan menuju ke arah gunung, di sekitarnya terdapat dua atau tiga orang yang mengaji padanya. Untuk lebih jelasnya lihat Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt fī Ṭabaqāt al-Lugawiyyin wa al-Nuhāt*, juz.2, p.192-194

<sup>23</sup> Dalam nama lengkapnya terdapat kata al-Miṣrī al-Katib, ini menunjukkan bahwa ia berasal dari Mesir dan merupakan seorang penulis. Ia wafat 632 H, selama hidupnya ia dikenal sebagai ahli sastra yang şālih dan baik hati. Lihat di Aang Saeful Milah, "Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu", (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), p.122

<sup>24</sup> Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt fī Ṭabaqāt al-Lugawiyyin wa al-Nuhāt*, juz.1, p.130

<sup>25</sup> Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt fī Ṭabaqāt al-Lugawiyyin wa al-Nuhāt*, juz.2, p.351

<sup>26</sup> Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt fī Ṭabaqāt al-Lugawiyyin wa al-Nuhāt*, juz.1, p.231

<sup>27</sup> Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'āt fī Ṭabaqāt al-Lugawiyyin wa al-Nuhāt*, juz.1, p.130

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Ibnu Mālik sangat komprehensif. Di tempat kelahirannya, Jayyān, ia sudah berkenalan dengan ilmu bahasa Arab, ḥadīṣ dan qira'at. Studinya ia sempurnakan dengan mengadakan *rihlatul'ilmi* ke berbagai kota di Timur, yang masa itu merupakan gudangnya para ulama. Dengan demikian penulis meyakini bahwa kemampuan ijtihadnya dalam bidang naḥwu, yang disebut-sebut sebagai ahli bahasa yang banyak berdalil dengan Ḥadīṣ dalam penetapan kaidah naḥwu, merupakan istana yang dibangun dari pondasi yang kuat, yaitu pondasi ilmu agama dan bahasa.

### **C. Muallafat Ibnu Mālik**

Ibnu Mālik sangat produktif dalam berkarya, beliau dianugrahi kemampuan dan bakat yang luar biasa dalam menulis. Karya-

karyanya dalam bidang naḥwu bahasa, ilmu 'arūḍ, qira'at dan ḥadīṣ.<sup>28</sup> Kemampuan menulisnya tidak hanya dalam bentuk prosa, tetapi juga dalam bentuk syair (naẓam) sebagaimana didapati dalam beberapa karyanya. Karyanya yang paling dikenal adalah al-Kāfiyah al-Syāfiyah, yang berupa syair Rajaz yang secara panjang lebar membahas tentang naḥwu dan ṣarf. Karya lainnya adalah Tashīl al-Fawāid wa Takmīl al-Maqāṣid yang secara ringkas membahas tentang kaidah-kaidah naḥwu dan banyak para ahli bahasa memberikan penjelasan (syarh) dari buku ini. Berikut ini adalah karya-karya Ibnu Mālik: Tashīl al-Fawāid wa Takmīl al-Maqāṣid, Syarh al-Mualif, Khulāṣah Alfiyah Muḥammad Asad, Lāmiyatu al-Af'āl, Al-Kāfiyah al-Syāfiyah, dalam bidang kaidah ṣaraf dan naḥwu, Syarh al-Kāfiyah al-Syāfiyah Ibnu Mālik, 'Umdat al-

---

<sup>28</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1990), juz.1, p.14

Ḥāfiẓ wa 'Iddatul al-Lāfiẓ, Sabku al-Manẓūmi wa Faku al-Makhtūmi, Ijāz al-Ta'rīf fi 'Ilmi al-Taṣrīf, Syawāhid al-Tawḍīh wa al-Taṣhīh li Musykilāt al-Jāmi` al-Ṣaḥīh, merupakan syarh naḥwu dari 100 ḥadīṣ yang ada di Ṣaḥīh Bukhāri, Kitab al-'Aruḍ, Tuhfat al-Maudūd fī al-Maqṣūr wa al-Mamdūd, Kitab al-Alfadz al-Mukhtalifat, al-'Itidhad fi al-Farqi baina ad-Dzha wa ad-Dhad, Manzumat fii ma Warada min al-Af'al bii al-Wawu wa al-Yaa, Wifaqu al-Isti'mal fii al-'Ijaami wa al-Ihmaali, al-Qashidah al-Daaliyah al-Maalikiyah fii al-Qir'aat, Qashidah fii al-Asmaa'i al-Muannatsah, Arjuzatu fii al-Khaththi, Ajwibatu 'ala As'ilati Jamaluddin al-Yamani fii al-Nahwi.<sup>29</sup>

Disebutkan dalam sejarah sastra Bruxelman, serta disebutkan pula disebagian kitab-kitab yang berbobot karya-karya Ibnu Mālik, seperti: al-Ta'rīf bi al-Darurī al-Taṣrīf,

---

<sup>29</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.15-16

Taṣrīf Ibnu Mālik, Syarh Ibnu Mālik 'alā Taṣrifihī al-Ma'khuḥi min Kāfiyatihi, Naẓmu al-Kifayah fī al-Luḡah, al-Darbu fī Ma'rifati Lisānu al-Arab.<sup>30</sup>

#### **D. Syarh Al-Tashīl**

Kitab ini merupakan karya Ibnu Mālik yang menjelaskan tentang kaidah bahasa Arab lebih khusus kepada pembahasan ilmu naḥwu atau biasa sekarang disebut sebagai sintaksis, kitab ini ditulis sebelum kitab Alfiyah. Jika dibandingkan antara Syarh al-Tashīl dan Alfiyah, didapati perbedaan yang saling melangkapi misalnya dalam al-Tashīl tidak didapati pembahasan mengenai al-l'lal dan al-Ibdāl, sementara dalam Alfiyah tidak didapati dalil yang mendasari kaidah naḥwu atau sintaksis.

---

<sup>30</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.16

Dalam kitab ini ditemukan lebih dari seribu ayat al-Qur'an yang dikutip dari berbagai surah dalam al-Qur'an, lebih dari seratus Ḥadīṣ namun dalam kitab ini terkadang Ibnu Mālik menyebutkan sumber kutipannya dan juga terkadang tidak, dan lebih dari dua ribu syair atau perkataan orang Arab yang dikutip dari berbagai penyair Arab.

Tujuan Ibnu Mālik untuk menjelaskan kitab *Tashīl* menjadi *Syarh* ini supaya mempermudah pembaca kitab ini.<sup>31</sup> Ibnu Mālik menjelaskan kitab ini secara bab per bab dan menyimpulkan kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya. Dan pandangan Ibnu Mālik kepada si pembaca adalah sebagai berikut:

Diawali dengan penjelasan definisi-definisi dan dikuatkan dengan definisi-definisi lainnya untuk menanggapi setiap perbedaan

---

<sup>31</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.32

pendapat yang mungkin diajukan terhadapnya.<sup>32</sup> Tampak jelas didalam buku ini pembaca dapat menemukan definisi-definisi Dalam setiap bab dan dalam setiap judul. Seperti halnya pengertian kalimat, isim, fi'il dan huruf dalam bab ini. Setelah definisi-definisi dituliskan, kemudian di dalam kitab ini dijelaskan penjelasan dari definisi tersebut.

Dalam kitab Syarh al-Tashīl ini juga disebutkan berbagai pendapat dan Ibnu Mālik mempertimbangkan perbedaan pendapat tersebut untuk menguatkan atau membuat penjelasan menjadi lebih luas.<sup>33</sup> Karena kitab ini di Syarh oleh Ibnu Mālik untuk memperluas pembahasan ilmu naḥwu dalam Matan al-Tashīl. Ibnu Mālik juga menjelaskan judul dari setiap bab dengan penjelasan yang umum terlebih dahulu, sebelum menjelaskan

---

<sup>32</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.32

<sup>33</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.33

pembahasan pokok atau yang lebih khusus.<sup>34</sup> Hal ini dilakukan untuk membuat pembaca bisa lebih paham dan mendapatkan dasar dari pembahasan setiap judul dalam kitab ini.

Ketika Ibnu Mālik menulis dan menjelaskan pembahasan dalam kitab ini, beliau akan menyimpulkannya dengan sangat tersusun dan terperinci, karena dari sekian banyak penjelasan dibutuhkan kesimpulan yang mudah untuk dipahami. Dengan hal ini Ibnu Mālik juga tidak hanya mengamati atau memberikan penjelasan dalam satu referensi saja, karena salah satu kuatnya tulisan atau sebuah karya tulisan terdapat pada banyaknya referensi.<sup>35</sup>

Berbicara tentang kuatnya sebuah karya tulis Ibnu Mālik menafsirkan dalam kitab *Syarh al-Tashīl* ini, pendapat-pendapat para ulama dengan keyakinan dan pembuktiannya

---

<sup>34</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashīl*, juz.1, p.36

<sup>35</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashīl*, juz.1, p.37-38

sendiri.<sup>36</sup> Karena pada dasarnya pula Ibnu Mālik pun belajar kepada ulama-ulama terdahulunya supaya bisa menulis dan menjelaskan sebuah ilmu dalam bentuk karya tulis. Terkadang Ibnu Mālik menyebutkan sebagian makna kata yang ia butuhkan penjelasannya,<sup>37</sup> banyak kata dalam kitab Syarh al-Tashīl yang dijelaskan lebih detail oleh Ibnu Mālik sehingga beliau mencari atau menyantumkan penjelasan lain dari kata yang ia jelaskan, akan tetapi Ibnu Mālik akan memilih penjelasan yang mudah terlebih dahulu dibanding yang sulit.

---

<sup>36</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.40

<sup>37</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, juz.1, p.40

## BAB II

### Penetapan Ibnu Mālik dalam Syarḥ al-Tashīl Terhadap Kaidah Naḥwu Berdasarkan Al- Qur'an

#### A. Al-Qur'an dalam Kaidah Naḥwu

Para ulama tidak memiliki perbedaan pendapat terhadap keḥujjahan al-Qur'an, dan sepakat bahwa al-Qur'an merupakan perkataan Arab yang paling fasih dan paling dapat diyakini kebenarannya, jauh dari penyimpangan dan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Para ahli naḥwu mendefinisikan al-Qur'an adalah kalam Allāh yang diberlakukan pada perkataan manusia, sehingga manusia berbicara dengan bahasa Arab dan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab.<sup>38</sup> Bukti penggunaan al-Qur'an sebagai

---

<sup>38</sup> Mahmud Ahmad Nahlan, *Uṣul al-Naḥwi al-'Arabiyy* (Beirut: Dār al-Ma'rifah al-jāmi'ah, 2002), p.33

kaidah naḥwu terdapat dalam buku-buku naḥwu yang menuliskan bukti al-Qurʻanul Karīm yang dipadukan dengan perkataan orang Arab baik berupa syaʻir maupun prosa dan tekadang pula dengan contoh yang diqiyaskan kepada perkataan orang Arab.

Menurut keyakinan orang-orang muslim al-Quran memiliki keluhuran terhadap semua hal termasuk dari bahasanya, sempurna akan segala halnya dan tidak ada tandingan mengenai hal tersebut.<sup>39</sup> Hal ini tentu saja menjadikan al-Qurʻan sebagai patokan dalam penetapan kaidah naḥwu, artinya jika dalam

---

<sup>39</sup> Keluhuran bahasa al-Qurʻan juga merupakan mukjizat bagi siapa yang tidak yakin akan datangnya al-Qurʻan dari Allāh SWT menentang makhluknya untuk membuat hal serupa, tantangan ini sesungguhnya penegasan akan ketidakmampuan makhluknya dan juga pemberitahuan akan keluhuran bahasa al-Qurʻan. Hal ini tercermin dalam firman Allāh SWT (QS al-Baqarah: 23)

penetapan kaidah naḥwu terdapat pertentangan antara al-Qur'an dengan teks atau sumber lainnya, maka al-Qur'an wajib didahulukan. Ini telah menjadi kesepakatan para ulama, siapa saja yang membuat kaidah yang bertentangan dengan struktur bahasa al-Qur'an, dipastikan kaidah tersebut lemah dan tidak akan diakui.<sup>40</sup>

Sibawaih, Ibnu Mālik dan ulama setelahnya tidak hanya berhenti pada bukti naṣ al-Qur'an yang telah distandarkan saja, bahkan mereka juga mengkaji cara membacanya atau ragam bacannya. al-Qur'an dan bacaan al-Qur'an memiliki perbedaan sebagaimana yang dikatakan oleh Zarkasyi dalam kitab al-Burhān bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara jelas dan merupakan

---

<sup>40</sup> 'Abdul Hamid al-Syalqani, *Maṣadir al-Luḡah*, (Riyaḍ: Jāmi'ah al-Riyaḍ, 1980), p.3

mukjizat. Sedangkan bacaan al-Qur'an adalah perbedaan pelafazan wahyu baik secara tulisan maupun lisan.<sup>41</sup> Hal ini terjadi karena terdapatnya berbagai macam cara dalam melafazkan dan adanya kaidah cabang yang bertentangan dengan kaidah asli, sehingga membuka peluang terjadinya *Jawaz* dalam naḥwu, yaitu yang berisikan perbedaan dan perdebatan.

### **B. Pandangan Ibnu Mālik terhadap Kedudukan al-Qur'an dalam kaidah naḥwu**

Ahli naḥwu klasik termasuk Ibnu Mālik berdalil dengan al-Qur'an dalam pembentukan kaidah naḥwu, para ahli naḥwu tidak memiliki perbedaan pendapat atau tidak

---

<sup>41</sup> Rini, "al-Naḥwi al-'Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Naḥwu," *'Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3 No. 1 (Mei, 2019), p.149

ada pertentangan terhadap kehujjahan al-Qur'an, dan sepakat bahwa al-Qur'an merupakan perkataan Arab yang paling fasih dan paling dapat diyakini kebenarannya, jauh dari penyimpangan dan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Ibnu Mālik menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama kaidah naḥwu karena bahasa al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang amat faṣāḥah atau fuṣḥa.<sup>42</sup> Bukti penggunaan al-Qur'an dalam kaidah naḥwu terdapat dalam buku-buku naḥwu Ibnu Mālik yang menuliskan bukti al-Qur'an al-Karīm yang dipadukan dengan perkataan orang Arab baik berupa sya'ir maupun prosa. Ibnu Mālik terkadang memulainya dengan al-Qur'an, terkadang dengan sya'ir atau prosa dan terkadang pula dengan contoh yang di qiyaskan kepada perkataan orang Arab.

---

<sup>42</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1990), juz.1 p.46

Ketika teks al-Qur'an disepakati dan diakui keḥujjahannya, tapi tidak demikian dengan ragam bacaan al-Qur'an. Sebagaimana diakui, al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf,<sup>43</sup> yang berarti tujuh ragam bacaan, dalam literatur kajian Uṣul al-Naḥwi, ulama bahasa berbeda pendapat apakah ragam bacaan ayat-ayat suci tersebut, dapat dijadikan dalil atau patokan dasar dalam pembelajaran kaidah naḥwu atau tidak. Karena ragam bacaan al-Qur'an memiliki kualitas yang beragam, ada yang otentik dan ada juga yang tidak.

Dari sisi kualitas periwayatan bacaan al-Qur'an, Jalaluddin al-Bulqaini membagi ragam bacaan al-Qur'an ke dalam mutawātir, ahad dan syaḥ, namun pengelompokan ini patut ditinjau ulang, karena tingkatan ini kurang dikenal dikalangan ulama qira'at. Lain

---

<sup>43</sup> (HR Bukhari dan Muslim)

halnya dengan pengelompokan yang disajikan Abu al-Khair Ibnu al-Jazirī yang merupakan imam ahli qira'at pada masanya, Abu al-Khair Ibnu al-Jazirī membaginya ke dalam lima tingkatan yaitu mutawātir, masyhūr, ahad, syaẓ dan mudraj.<sup>44</sup> Pertama, mutawātir, yaitu bacaan yang dinukil oleh sekelompok orang yang mustahil bersepakat untuk berbohong, mulai periwayat tingkat pertama hingga periwayat tingkat akhir. Bacaan mutawātir ini berjumlah sepuluh qira'at, namun ada juga yang mengatakan hanya berjumlah tujuh, dan yang terakhir inilah pendapat yang paling populer. Kedua, Masyhūr yaitu bacaan yang memiliki sanad ṣaḥiḥ meskipun tidak mencapai derajat mutawātir, namun sesuai dengan kaidah

---

<sup>44</sup> Al-Suyūṭī, *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, (Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 1996), cet. Ke-3, juz. 1, p.241-242

bahasa Arab dan juga sesuai dengan salah satu muṣḥaf Uṣmani. Ketiga, aḥad yaitu bacaan yang sanadnya ṣaḥih namun bertentangan dengan rasm muṣḥaf dan kaidah bahasa Arab, seperti bacaan yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim. Keempat, Syaḥ yaitu bacaan yang memiliki sanad tidak ṣaḥih, kategori ini menjadi kontroversi di kalangan ulama.<sup>45</sup>

Terkait dengan bacaan Syaḥ di atas, ulama berbeda pendapat, apakah bacaan Syaḥ dapat dijadikan dalil dalam pembentukan kaidah naḥwu? Imam al-Suyūṭī mengungkapkan bahwa bacaan al-Qur'an yang riwayatnya bersifat mutawātir maupun aḥad dapat dijadikan dalil naḥwu, bahkan menurutnya jika bacaannya bersifat Syaḥ pun dapat dijadikan dalil, baik itu sesuai dengan qiyas ataupun

---

<sup>45</sup> Amroeni Drajat, *'Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), p. 109-108

tidak.<sup>46</sup> Bacaan yang dipermasalahkan bukan hanya bacaan Syaḏ, ada juga sebagian ulama bahasa klasik seperti al-Fara' yang melemahkan bacaan al-Qur'an dari ulama qira'at yang cukup terkenal seperti 'Aḏim, Hamzah dan Ibnu Amir. Menurut ulama yang menentang ini, dalam bacaan ketiga ulama qira'at tersebut terdapat penyimpangan dari sisi kaidah bahasa Arab, dan ditemukan *lahn*<sup>47</sup> dalam bacaannya. Kritikan tersebut kemudian ditentang oleh Iman al-Suyūṭī, bahwa menurutnya bacaan mereka itu memiliki

---

<sup>46</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Hadis Sebagai Sumber Kaidah Bahasa : Studi analisis pemikiran Ibnu Mālik dalam pembentukan kaidah Naḥwu" (Tesis Magister, Program Pasca sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), p.26-27

<sup>47</sup> Lahn adalah suatu kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Kesalahan dalam membaca al-Qur'an terbagi dua ada jaly (kesalahan besar dan khafi (kesalahan kecil). Pembaca dapat merujuk pada Amroeni Drajat, '*Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, p. 18

sanad mutawātir, dan tidak ada kecacatan di dalamnya. Sebelum Imam al-Suyūṭī mengatakan hal tersebut, Ibnu Mālik telah lebih dahulu membantah pendapat al-Fara', Ibnu Mālik menegaskan bahwa diakuinya bacaan mereka oleh segenap kaum Muslim merupakan bagian dari bukti bolehnya menjadikan ragam bacaan al-Qur'an sebagai dalil kaidah dan bahasa, dan Ibnu Mālik adalah di antara pelopor penggunaan ragam bacaan al-Qur'an sebagai dalil kaidah naḥwu.<sup>48</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bacaan al-Qur'an yang diriwayatkan oleh para ulama juga merupakan dalil dalam kaidah naḥwu. Ini sesuai dengan pendapat ulama jumbuh, bahwa ragam bacaan al-Qur'an merupakan sunnah yang tidak boleh

---

<sup>48</sup> Aang Saeful Milah, "Otorisasi Hadis Sebagai Sumber Kaidah Bahasa : Studi analisis pemikiran Ibnu Mālik dalam pembentukan kaidah Naḥwu" (Tesis Magister, Program Pasca sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), p. 29

ditentang, karena ragam bacaan al-Qur'an telah terjadi pada masa Nabi SAW, dan Nabi SAW membenarkannya.<sup>49</sup>

### **C. Sikap Ibnu Mālik terhadap al-Qur'an dalam Syarḥ al-Tashīl**

Ibnu Mālik berpendapat dalam Syarḥ al-Tashīl bahwa beliau menggunakan penetapan ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pertama dalam kaidah naḥwu. Pada kesimpulan sebelumnya tidak dipungkiri bahwa semua ahli Naḥwu termasuk Ibnu Mālik berdalil dengan Al-Qur'an dalam pembentukan kaidah Naḥwu. Ibnu Mālik menjadikan al-Qur'an sebagai penetapan kaidah naḥwu dalam Syarḥ al-Tashīl kurang lebih berjumlah seribu empat ratus sembilan puluh tujuh ayat al-Qur'an.

---

<sup>49</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Dār at-Turaṣ, t.th), juz, 1, p.213

Selain al-Qur'an dijadikan penetapan sumber kaidah naḥwu, Ibnu Mālik juga menjadikan ragam bacaan al-qur'an sebagai dalil kaidah naḥwu. Walaupun banyak perbedaan pendapat apakah boleh ragam bacaan al-Qur'an dijadikan sebagai dalil kaidah naḥwu. Diantara perbedaan pendapat tersebut Ibnu Mālik menegaskan bahwa diakuinya bacaan oleh segenap kaum Muslim merupakan bagian dari bukti bolehnya menjadikan ragam bacaan al-Qur'an sebagai dalil kaidah naḥwu dan bahasa, dan Ibnu Mālik adalah di antara pelopor penggunaan ragam bacaan al-Qur'an sebagai dalil kaidah naḥwu.

Selain penulis meneliti bahwasanya Ibnu Mālik menjadikan ragam bacaan al-Quran sebagai dalil sumber kaidah naḥwu, penulis juga menemukan atau menganalisa beberapa ayat al-Qur'an yang masuk kedalam

jenis ayat makiyyah<sup>50</sup> dan madaniyyah<sup>51</sup> dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl*. Banyak ayat yang digunakan Ibnu Mālik dalam menetapkan kaidah naḥwu di kitab *Syarḥ al-Tashīl* sehingga penulis berinisiatif untuk mengkategorikan ayat-ayat tersebut.

Ayat-ayat al-Qur'an di dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl* lebih banyak berada dalam kategori ayat makkiyah, jika kita sederhanakan dari 50 ayat terdapat 37 ayat makkiyah yang dijadikan Ibnu Mālik sebagai sumber

---

<sup>50</sup> Makiyyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah dan diturunkan di kota Makkah. Pembaca dapat merujuk pada Rika Chozni Nuralfiyuni, "Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Ayat Makiyyah dan Madaniyyah," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2017), p. 3

<sup>51</sup> Madaniyyah adalah ayat yang turun setelah hijrah meskipun turun di Mekkah. Pembaca dapat merujuk pada Rika Chozni Nuralfiyuni, "Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Ayat Makiyyah dan Madaniyyah," *Jurnal Ulumul Qur'an*, p. 3

penetapan kaidah naḥwu sisanya berkategori ayat madaniyyah di dalam kitab Syarḥ al-Tashīl, salah satu contoh ayat Makkiyah adalah ayat 3 dari surah 'Abasa yang berbunyi وما يدريك لعله يزكى, ayat ini menjelaskan kaidah tentang makna dari لعل dan ayat ini termasuk kepada kategori ayat makkiyah karena selain ayat ini diturunkan di Mekkah, kandungan ayat ini menjelaskan tentang qiṣoḥ sebagaimana menjadi salah satu ciri dari ayat makkiyah.

kategori ayat madaniyyah adalah ayat 135 dari surah Ali Imrān yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ  
فَأَسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ إِلَّآ اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Ayat ini menjelaskan kaidah tentang berpendapat bahwa al-mustasna al-muttasil ketika dibaca naṣab dapat mengandung makna nahyi, ayat ini mengandung makna

yang menjelaskan tentang hukum atau biasa disebut ayat muhkamat.

Ragam bacaan al-Qur'an yang lebih banyak digunakan dalam Syarḥ al-Tashīl adalah jenis Mutawātir dan Masyhur untuk dijadikan penetapan kaidah Naḥwu dibandingkan dengan ragam bacaan yang lainnya seperti Syaḥ, Aḥad, dan Mudraj. Adapun salah satu contoh ragam bacaan jenis mutawātir dalam Syarḥ al-Tashīl terdapat pada Qur'an surat an-Nisa: 73, dan surat an-Naba': 40.<sup>52</sup>

يا ليتنى كنت معهم (النساء : 73) يا ليتنى كنت ترابا (النبأ :  
(40

Surat tersebut dijadikan kaidah naḥwu pada Syarḥ al-Tashīl, lafaz ليت dijadikan sebagai salah satu huruf yang menaşabkan isim dan merafa'kan khabar yang mengandung makna لئتمنى , dalam ilmu naḥwu memiliki arti mengharapakan sesuatu yang

---

<sup>52</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tahsil*, p. 10

tidak mungkin terjadi dan sesuatu yang sulit terjadi.

Ibnu Mālik juga berdalil pada ragam bacaan al-Qur'an jenis masyhur, hal ini terdapat pada Syarḥ al-Tashīl, salah satu contohnya ketika Ibnu Mālik menjelaskan kaidah Nāibul Fa'il yaitu dalam kaidah nāibul fā'il hendaknya fi'il yang digunakan berṣigah, jika terdiri dari ṣulasi atau isim maf'ul atau juga terdiri dari maṣdar muqaddar, contoh dalam surat al-Hajj: 73.<sup>53</sup>

ضرب مثل فاستمعوا له (الحج : 73)

#### D. Al-Qur'an dalam Syarḥ al-Tashīl

No	Kaidah Naḥwu	Jumlah	Contoh	Surat dan Ayat	Hal
1	الحرف الناصبية الاسم الرافعة الخبر	64	وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَذَاكُمْ	البقرة : 198	7
2	العامة لا	10	لَا مَرْحَبًا بِهِمْ	ص : 59	54

<sup>53</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tahsil*, p. 125

	عمل إن				
3	الأفعال الداخلة على المبتدأ والخبر	77	أَعْنَدَهُ عِلْمَ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَى	النجم : 35	73
4	الفاعل	21	تَبَارَكَ اللَّهُ	الأعراف : 54	105
5	النائب عن الفاعل	10	ضَرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَعْوَأَ لَهُ	النساء : 28	125
6	اشتغال العامل عن الاسم بضميره أو ملايسه	6	وَأَمَّا فَهَدَيْنَاهُمْ	فصلت : 17	139
7	تعدى الفعل ولزومه	21	أَعَجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ	الأعراف : 150	148
8	تنازع العاملين فصاعدا مفعولا واحدا	14	أَتُونِي أفرغ عَلَيْهِ فِطْرًا	الكهف : 96	165
9	الواقع مفعولا مطلقا من مصدر وما جرى مجراه	10	وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا	النازعات : 1	181
10	المفعول له	5	يُرِيكُمْ البرق	الرعد : 12	197

			خَوْفًا وَطَمَعًا		
11	المفعول المسمى ظرفا ومفعولا فيه	51	يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا	الزلزلة : 4	207
12	المفعول معه	3	فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَّكَاءَكُمْ	يونس : 71	261
13	الاستثناء	65	لَا غَاصِمَ الْيَوْمِ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ	هود : 43	268
14	الحال	104	خُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا	النساء : 28	323
15	التمييز	10	وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا	الفجر : 12	384
16	العدد	25	إِنِّي رَأَيْتُ أَخَذَ عَشْرَ كَوْكَبًا	يوسف : 4	392
17	كم وكأين وكذا	4	كَمْ لَبِئْتُمْ	الكهف : 19	419
18	نعم و بئس	20	فَبِعَمِّ الْمَوْلَى وَنِعْمِ النَّصِيرُ	الحج : 78	9
19	حبذ	3	يَأْتِيَنِّي كُنْتُ مَعَهُمْ	النساء : 73	25

20	التعجب	13	فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ	الواقعة : 8	32
21	أفعل التفضيل	23	تُحْفَى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ	آل عمران : 118	56
22	اسم الفاعل	6	وَاللَّهُ مُخْرِجُ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ	البقرة : 72	83
23	الصفة المشبهة باسم الفاعل	8	فَاتَهُ آثِمُ قَلْبُهُ	البقرة : 283	96
24	إعمال المصدر	31	بِزَيْنَةِ الْكَوَاكِبِ	الصفات : 6	116
25	حروف الجر سوى المستثنى بها	164	من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى	الإسراء : 1	130
26	القسم	39	ولقد علموا لمن تشتراه ماله في الأخرة من الخلق		195
27	الإضافة	57	وهو ألم الخصام	البقرة : 4	221
28	التابع	8	فسجد الملائكة كلهم أجمعون	النحل : 51	288

29	التوكيد	15	إنا كلاً فيها	غافر : 48	292
30	النعته	29	الصلاة الوسطى	البقرة : 238	306
31	عطف البيان	5	فيه آيات بينات مقام إبراهيم	آل عمران : 97	326
32	البدل	23	للذين استضعفوا لمن آمن منهم	الاعراف : 75	329
33	المعطف عطف النسق	114	حتى إذا رآوا ما يوعدون إما العذاب وإما الساعة	مريم : 75	344
34	النداء	21	يا يحيى خذ الكتاب	مريم : 12	388
35	الاستغاثة والتعجب المشبه بها	2	إذا تستغثون ربكم فاستجاب لكم	الأنفال : 9	409
36	التحذير والاغراء غير موجود باب أبنية الفعل ومعانيها	6	فاتبعوني يحبكم الله	آل عمران : 31	446
37	همزة الوصل	3	أصطفى البنات على البنين	الصافات : 135	466

38	إعراب الفعل وعوامله	67	وأوحينا إليه أن اصنع الفلك	الؤمنون : 27	7
39	عوامل الجزم	79	لينفق ذو سعة	الطلاق : 7	57
40	تتميم الكلام على كلمات مفتقرة إلى ذلك	21	ولقد عهدنا إلى آدم	طه : 115	108

Ibnu Mālik memperkuat kaidah Istiṣna

Ibnu Mālik mengutip al-Qur'an didalam Syarḥ al-Tashīl kemudian dijadikan patokan atau sebagai dasar kaidah Naḥwu. Hal ini terdapat pada sikap Ibnu Mālik dalam memperkuat kaidah naḥwu, salah satunya tercermin dalam kaidah al-Istiṣna (pengecualian). Dalam berbagai karya naḥwu, ditemukan bahwa ahli naḥwu membagi al-Mustaṣna ke dalam dua bentuk begitupun Ibnu Mālik didalam Syarḥ al-Tashīl, yaitu al-Muttasil dan al-Munqaṭi:

Pertama, al-Muttasil<sup>54</sup> yaitu jika al-Mustašna minhu sejenis dengan al-Mustašna. Kedua, al-Munqaṭi<sup>55</sup> adalah kebalikan dari al-Muttasil, yaitu al-Mustašna minhu tidak sejenis dengan al-Mustašna.<sup>56</sup>

1. Ibnu Mālik memperkuat kaidah al-Mustašna al-Munqaṭi

Berkenaan dengan i'rab al-mustašna, Ibnu Mālik dalam *Syarḥ al-Tashīl* berpendapat bahwa i'rab al-mustašna al-munqaṭi memiliki dua macam. Pertama, dinašabkan, ini adalah bahasa yang digunakan orang-orang Hijaz. Kedua dirafa'kan, menjadikan al-mustašna sebagai muḩtada dan khabar atau badal dari al-mustašna minhu, dan ini adalah bahasa

---

<sup>54</sup> Misal QS Maryam: 59, 60 فسوف يلقون غيا إلا  
من تاب

<sup>55</sup> Misal QS an-Nisa 157 إلا أتباع  
الظن

<sup>56</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ at-Tahsil*, p.264

yang digunakan orang tamim. Ibnu Mālik memperkuat pendapatnya dengan berdalil pada al-Qur'an.<sup>57</sup>

## 2. Ibnu Mālik memperkuat kaidah al-mustašna al-Muttasil.

Hukum i'rab al-mustašna al-muttasil Ibnu Mālik dalam Syarḥ al-Tashīl berpendapat bahwa i'rab al-mustašna al-muttasil dinaşabkan,<sup>58</sup> ketika dibaca naşab maka mustašnanya bisa berkedudukan sebagai istišna ataupun menjadi badal dari mustašna minhunya. Dalam Syarḥ al-Tashīl Ibnu Mālik berpendapat bahwa al-mustašna al-muttasil ketika dibaca naşab dapat mengandung makna nahyi<sup>59</sup> atau makna nafi şarih.<sup>60</sup> Ibnu

---

<sup>57</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ at-Tahsil*, P.265-266

<sup>58</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ at-Tahsil*, P.280

<sup>59</sup> Misal QS al-Imran : 135 *ومن يغفر الذنوب إلا الله*

<sup>60</sup> Misal Qs al-Hajr : 54 *من يقنط من رحمة ربه إذا*

Mālik memperkuat pendapatnya dengan berdalil pada al-quran.<sup>61</sup>

3. Ibnu Mālik memperkuat Kaidah makna لِكِنَّ  
Ibnu Mālik mengutip ayat al-Qur'an sebagai landasan kaidah naḥwu terdapat pada bab tentang Ḥurf pada bagian yang menaṣabkan isim dan merafa'kan khabar, surat al-Anfal ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamulah yang membunuh mereka, akan tetapi Allāhlah yang membunuh mereka.”

Lafadz لِكِنَّ yang tertera pada ayat diatas berkedudukan sebagai salah satu huruf yang menaṣabkan isim dan merafa'kan khabar, yang bermakna Istidrak, dalam Naḥwu yang berarti mengangkat apa yang dituduhkan dari apa yang dianggap perkataan sebelumnya.

---

<sup>61</sup> Ibnu Mālik, *Syarh at-Tahsil*, P.280

Ibnu Mālik memperkuat pendapatnya dengan berdalil pada al-Quran.<sup>62</sup>

#### 4. Ibnu Mālik memperkuat makna لعلّ

Ibnu Mālik menjadikan al-Qur'an sebagai dalil kaidah nahwu, hal ini terdapat pada salah satu sikap Ibnu Mālik dalam memperkuat makna لعلّ. Dalam Syarḥ al-Tashīl Ibnu Mālik berpendapat bahwa لعلّ memiliki empat makna, yaitu الترجي، الاشفاق، التعليل، الاستفهام.<sup>63</sup> لعلّ bermakna الترجي yang berarti mengharapkan sesuatu yang disukai dan mungkin terjadi, misalnya لعلّ الصديق قادم (semoga kawan tersebut datang). لعلّ juga bermakna الاشفاق (al-Isyfaq) yang artinya mengharapkan sesuatu yang dibenci, misalnya لعلّ فلعلك باخع نفسك.<sup>64</sup> لعلّ hanya dipakai untuk hal-hal yang mungkin terjadi. Ibnu Mālik

---

<sup>62</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashīl*, P.6

<sup>63</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ at-Tahsil*, P.5

<sup>64</sup> Q.S al-Kahfi 6

merperkuat pendapatnya dengan berdalil pada al-Qur'an.<sup>65</sup>

Selain itu, لعلّ terkadang juga bermakna التعليل yang berarti agar atau supaya, misalnya لعلكم تتقون<sup>66</sup> maksud dari potongan ayat tersebut adalah كي تتقون yang artinya agar kalian bertaqwa. Terkadang pula لعلّ bermakna الاستفهام. Misalnya وما يدريك لعله يزّكي<sup>67</sup> Ibnu Mālik merperkuat pendapatnya dengan berdalil pada al-Quran.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Ibnu Mālik, *Syarh at-Tahsil*, P.7

<sup>66</sup> Q.S al-Baqarah 183

<sup>67</sup> Q.S 'Abasa 3

<sup>68</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashil*, P.8

### BAB III

## SIKAP IBNU MALIK TERHADAP HADITS DALAM SYARH AI-TASHĪL

### A. Pengertian Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan dan penetapan Nabi SAW. Hadis merupakan sumber hukum kedua Islam setelah Al-Qur'an.<sup>69</sup> Hadits dijadikan sebagai pedoman berbagai ilmu yang fardhu ain, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dan ilmu tasawuf. Hadits juga dijadikan sebagai pedoman ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, seperti ilmu nahwu, shorof, bayan, maani dan badi'.

Hadits sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah isim dari *tahdith*<sup>70</sup> yang berarti

---

<sup>69</sup> Zainal Arifin, *studi kitab hadits*, (Surabaya: al-muna, 2010), p.1

<sup>70</sup> Al-farra telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrod* kata *ahadits* adalah *uhdutsah* (buah pembicaraan). lalu kata *ahadith* itu dijadikan jama dari kata *hadith*.

pembicaraan. Kemudian di definisikan sebagai ucapan, perbuatan, atau penetapan yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.

Para ulama nahwu klasik menjadikan hadits sebagai pedoman teori-teori nahwunya. Salah satu ulama nahwu klasik yang terkenal seperti Ibnu Malik juga menjadikan hadits sebagai pedoman teori-teori nahwu dan penguat teori-teori nahwunya.<sup>71</sup> Karya Ibnu Malik yang menggunakan hadits ialah kitab Syarh al-Tashīl dan Syarh Kafiyah. Adapun jumlah hadits yang terdapat dalam kitab Syarh Kafiyah berjumlah tujuh puluh lebih dan jumlah hadits yang terdapat pada Syarh al-Tashīl ialah dua ratus sebelas hadits. Dalam kitab Syarh al-Tashīl terkadang Ibnu Malik menyebutkan sumber kutipannya dan juga terkadang tidak.

---

<sup>71</sup> Aang Saeful Milah, *“Otorisasi Hadist Sebagai Sumber Kaidah Bahasa : Studi analisis pemikiran Ibnu Malik dalam pembentukan kaidah Nahwu”* (Tesis Magister, Program Pasca sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), p.591

## B. Pandangan Ibnu Malik terhadap Hadits

Ahli nahwu klasik berdalil dengan hadits dalam pembentukan kaidah nahwu, meskipun jika dianalisa dari segi kuantitas hadits, tidak sebanding dengan jumlah hadits yang ada, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Ibnu Malik yang banyak berdalil pada hadits sebagai ahli nahwu bukanlah warna baru dalam pemikiran ilmu nahwu karena ahli-ahli nahwu sebelum seperti Imam Syibawaih dan Imam Zamakhsari. Ibnu Malik merujuk pada hadits dalam penetapan kaidah nahwu<sup>72</sup>. Ibnu Malik merupakan ahli nahwu yang terang-terangan menjadikan hadist sumber kedua dalam penetapan kaidah nahwu. Akan tetapi hal ini menimbulkan kontroversi dikalangan ahli nahwu, berdasarkan fakta sejarah bahwa

---

<sup>72</sup> Ibnu malik, *sawabid al-taudhih wa al-tasbib limuskilat al-jami' al-shohih*, (Maktabah Ibnu Taimiah t.th ) p. 49

kontroversi hadits sebagai dalil bahasa ini muncul setelah lahirnya karya karya Ibnu Malik tentang ilmu nahwu. Hal ini menunjukkan bahwa ijthad Ibnu Malik memiliki pengaruh besar dan menarik perhatian dikalangan ahli bahasa.

Meskipun Ibnu Malik dikenal sebagai ahli bahasa namun ia juga merupakan ahli dibidang hadits. Beliau adalah seorang yang tekun dalam menelaah berbagai hadits Nabi SAW. Para ulama pun mengakui bahwa Ibnu Malik ialah seorang yang sangat rajin menelaah berbagai hadits, sebagaimana yang telah dikatakan al-Maqqari “Ibnu Malik adalah salah satu diantara ulama yang tekun dalam mengkaji berbagai hadits Nabi SAW memiliki bukti otentik”<sup>73</sup>. Imam al-Suyuthi yang memiliki keahlian bahasa dan hadits mengatakan bahwa Ibnu Malik salah satu

---

<sup>73</sup> Al-Maqqari, *Nafh Al-Tahib min ghosn Al-Andalus Al-Ratib*, (Beirut; Dar Shadir 1968), juz. 1, p. 130

diantara ulama yang menekuni dan mengkaji hadits.<sup>74</sup> Bukti lain yang menyatakan bahwa beliau ahli hadits ialah beliau memiliki murid murid yang sangat ahli dalam bidang hadits seperti al-Qathob al-Yunini, an-Nawawi dan Badruddin Ibnu Jam'ah. Bahkan Imam Jalaluddin al-Suyuthi juga mengatakan bahwasanya ia pernah mendapatkan hadits melalui jalur Ibnu Malik.<sup>75</sup> Selain beliau ahli dalam bidang hadist beliau juga mengetahui juga perbandingan riwayat satu dengan riwayat yang lainnya. Hal ini tercermin dalam salah satu ungkapannya ketika hendak akan menyebutkan salah satu hadits sebagai dalil hukum "al-fi'il al-mu'tal bisa sejalan dengan hukum al-fiil al-shahih".

---

<sup>74</sup> Al-Suyuthi, Bugyah al-Wua't fi Thabaqat Al-Lughawwiyyin wa Al-Nuhat, juz. 2, p. 422

<sup>75</sup> Al-Suyuthi, Bugyah al-Wua't fi Thabaqat Al-Lughawwiyyin wa Al-Nuhat, juz. 2, p. 405

### C. Istilah Hadits Dalam Pandangan Ibnu Malik

Hadits menurut Ibnu Malik perlu juga menganalisa pengertian hadits yang dimunculkan ahli hadits, sehingga diketahui adakah persamaan dan perbedaan antara ahli hadits dan Ibnu Malik dalam mendefinisikan hadist dalam ilmu hadits yang dimaksud dengan hadist adalah perkataan, perbuatan, sifat dan taqir yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW<sup>76</sup>. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa ada istilah-istilah lain yang dikenal dalam kalangan ahli hadits berkenaan dengan sebutan bagi apa yang datang dari Nabi SAW, seperti *atsar, khabar, dan sunah*. Dikalangan ahli hadits ada yang menyamakan dalam istilah tersebut dan ada juga yang membedakannya. Seperti Imam Nawawi menjelaskan bahwa ahli fikih khurasan

---

<sup>76</sup> Aang Saeful Milah, *"Otorisasi Hadist Sebagai Sumber Kaidah Bahasa : Studi analisis pemikiran Ibnu Malik dalam pembentukan kaidah Nahwu"* (Tesis Magister, Program Pasca sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009), p.592

menamai perkataan sahabat dengan atsar dan menamai hadits yang bersumber dari Nabi SAW dengan khabar. Tetapi secara umum ahli hadits menamai hadits nabi dan perkataan sahabat dengan atsar juga. Sementara sebagian ulama memakai kata atsar untuk perkataan-perkataan tabiin saja.<sup>77</sup>

Al-Zarkasyi menggunakan kata atsar untuk hadits mauquf namun beliau juga membolehkan menggunakan atsar untuk menyebut perkataan Rosulullah begitupun imam al-Thahawi tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Zarkasyi. Al-Tahrawi menggunakan kata atsar untuk hal yang datang dari Nabi SAW dan sahabat adapun at-Thobari menggunakan atsar khusus untuk hadits marfu saja.

Sangat tidak mudah untuk mendapatkan pandangan pengertian hadits sebagaimana

---

<sup>77</sup> At-Tirmisi, *Manhaj Dzawi Al-Nadzar* (Beirut: Dar Al-Fikr. 1995), p. 8

yang difahami Ibnu Malik. Untuk memahami pandangan hadits sesuai Ibnu Malik itu perlu menganalisa hadits-hadits yang digunakan Ibnu Malik dan ungkapan- ungkapan yang menunjukkan hadits Nabi SAW di karya-karya Ibnu Malik. Definisi hadits menurut Ibnu Malik penting untuk dianalisa dengan cara menganalisa pemikiran Ibnu Malik dalam pembentukan kaidah nahwu yang bersumber dari hadits ahli nahwu memiliki pandangan tersendiri tentang hadits Nabi SAW menurut mereka, hadits adalah perkataan Nabi SAW saja.<sup>78</sup> Hal ini karena objek kajian nahwu adalah perkataan atau ucapan Nabi SAW saja yang dalam pengertian terminologi ahli hadits bentuk itu disebut sebagai hadits qouli, itulah yang merupakan sumber hukum kaidah nahwu. Ada juga sebagian ahli nahwu yang menambahkan perkataan sahabat yang

---

<sup>78</sup> Hasan Musa AL-Sya'ir, *Al-Nuhat wa al-Hadits Al-Nabawy*, p. 25

diriwayatkan oleh ahli hadits dan memiliki hukum marfu bagian dari hadits karenanya semuanya itu dapat dijadikan dalil kaidah nahwu. Bahkan dalam pandangan sebagian ahli nahwu perkataan tabi'in pun dapat dijadikan sumber kaidah nahwu karena, adanya beberapa perkataan mereka terdokumentasikan dalam kitab-kitab hadits seperti perkataan al-Zuhry, Hisyam bin Urwah dan Umar bin Abdul Aziz. Oleh karena itu para ahli nahwu menetapkan perkataan tabi'in memiliki otoritas sebagai sumber kaidah nahwu. Menurut Afaf Hasanain ada empat dalil yang digunakan ahli bahasa dalam penetapan kaidah nahwu; *Pertama* dalil naqli (sima'i), yaitu al-Qur'an, hadits Nabi SAW dalam perkataan orang arab, baik itu berupa syair atau natsr. *Kedua* dalil qiyas. *Ketiga* ijma'. Keempat dalil Ishtishhab al-Hal.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Afaf hasanain, *fi adillah al-nahwi* (kairo: al-

Untuk mendapatkan pandangan dan sikap Ibnu Malik terhadap hadits, teks-teks hadits dan perilakunya yang terdapat dalam karya-karya nahwu Ibnu Malik. Penulis menganalisa dalam kitab Syarh al-Tashīl sikap Ibnu Malik terhadap hadits, teks-teks hadits dan perilakunya yang terdapat dalam karya-karya nahwu Ibnu Malik, penulis menganalisa dan membandingkannya dengan pemikiran ahli nahwu dan ahli hadits yang diuraikan diatas. Hasil dari analisa tersebut antara lain:

Berdalil dengan hadits qauli dalam karya Ibnu Malik ditemukan bahwa ia berdalil dalam hadits qauli yaitu perkataan nabi SAW, seperti Ibnu Malik menjelaskan kaidah amil nashob, ta'ajub dan lain-lain. Disini Ibnu Malik berdalil dengan hadits qauli dari hal ini dapat difahami

---

maktabah al-akadimiyah 1996), p. 237-238. Dalam istilah lain Mahmud Ahmad Nahlah menyebutnya dengan *mashadir manqullah* dan *mashadir ma'qulah* dan istilah inilah yang penulis gunakan. Lihat dalam karyanya *ushul al-nahwi al-arabi (dar al-ma'rifah al-jami'iyyah 2002)*

bahwa sikap Ibnu Malik sesuai apa yang dikatakan oleh mayoritas ahli nahwu bahwa objek kajian ahli nahwu dalam teks hadits adalah hadits qauli dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ibnu Malik menggunakan hadits qauli dalam menetapkan kaidah nahwu. Dalam kitab Syarh al-Tashīl kebanyakan hadits yang digunakan oleh pengarangnya ialah hadits qauli, seperti:

قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ

Selain hadits qauli, dalam kitab Syarh al-Tashīl juga terdapat hadits fi'li, seperti :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا فَيَقْرَأُ وَهُوَ جَالِسًا

Kebanyakan isi hadits dalam kitab Syarh al-Tashīl ialah hadits yang mewajibkan taat mematuhi perintah Allah, menjauhi larangannya dan tata cara menjalankan syariat-Nya.

قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ لِمَنْ  
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا<sup>80</sup>

Selain hadis tentang menjalankan syariat di kitab Syarh al-Tashīl juga terdapat hadits lain, seperti :

أبيض من اللبن

#### **D. Berdalil dengan hadist fi'li**

Ibnu Malik juga berdalil dengan hadist fi'li, yaitu sikap atau perbuatan nabi SAW yang diceritakan oleh sahabat atau istri Nabi SAW. Tentunya lafadz hadits dalam kategori ini dipastikan bukan dari Rasulullah SAW, melainkan turunan sahabat Nabi SAW.<sup>81</sup> Dalam pandangan hukum syari'at diakui bahwa kandungan hadits fi'li memiliki kekuatan hadits hukum seperti hadits qauli yakni keduanya bersumber dari nabi SAW. Namun tidak demikian halnya dalam

---

<sup>80</sup> Ibnu Malik, *Syarh al-Tahsil*, P.113

<sup>81</sup> Ibnu Malik, *Syarah Umdah Al-Hafizh*, p. 466.

perspektif hukum nahwu, lafadz hadits filli bukanlah lafadz Nabi melainkan lafadz sahabat, sehingga kualitas kedua bahasa.

Penulis mendapati Ibnu Malik berdalil dengan perkataan sahabat dalam beberapa kaidah nahwu, misalnya dalam mengatakan kaidah fi'il syarat dan jawabnya. Ibnu Malik menyatakan bahwa boleh menggunakan fi'il syarat dan fi'il mudhari' dan jawabnya dari fi'il madhi.

#### E. Hadis dalam syarah Tashīl :

1	الأحرف الناصبه الاسم الرافعة الخبر	5	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ لِيَبْعُضِ الْأَنْصَارِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَقَدْ خَرَجَ إِلَيْهِ مُسْتَنْعِجِيًّا (أَعْلَنَّا أَعْجَلْنَاكَ) رواه البخارى	8-2
2	لا العاملة عمل إن	4	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ وَلَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ	2-27
3	الأفعال	1	قول عائشة أم المؤمنين	2-92

	الداخلة على المبتدأ والخبر		لقد رأيتنا مع رسول الله ﷺ وما لنا من طعام إلا الأسودان	
4	الفاعل	7	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ من قُبلة الرجل امرأته الوضوء	-107 2
5	نائب الفاعل	3	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ نُصرت بالرعب مسيرة شهر و نصرت بالصبا وأهلك عاد بالدبور رواه مسلم قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ نُصرت بالرعب مسيرة شهر و نصرت بالصبا وأهلك عاد بالدبور رواه مسلم	125- 2
6	تعدى الفعل ولزمه	1	وقوله ﷺ إذا ذبحتم فأحسنوا الذِّبْحَةَ وإذا قتلتم فأحسنوا القتلة	-162 1
7	المفعول له	1	وقوله ﷺ إن امرأة دخلت النار في هرة	-199 1
8	المفعول فيه	8	وقوله ﷺ من قام رمضان إيماناً واحتساباً غفر له من ذنبيه ما تقدم	-205 1

			وما تأخر	
9	المفعول معه	2	كان رسول الله ﷺ ينزل عليه الوحي وأنا وإياه في لحاف	259
10	الاستثناء	6	ما للشيطان من سلاح أبلغ من النساء إلا المتزوجون أولئك المطهرون المبرءون من الخنا	266
	الحال	5	قول النبي ﷺ تصدقن فإني رأيتكن أكثر أهل النار	-327 1
	التمييز	2	قول النبي ﷺ دعوا لى أصحابى فلو أنفق أحدكم مثل أحد ذهبا ما بلغ مد أحدهم ولا نصيفه	-380 1
	العدد	4	قول النبي ﷺ إن لله تسعة وتسعين اسما	-392 1
10	نعم و بئس	5	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ نعم عبد الله خالد بن الوليد رواه أبو داود	2-14

	التعجب	3	وقوله ﷺ سبحان الله إن المؤمن لا ينجس	2-30
13	أفعل التفضيل	1	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ فِي صِفَةِ الْحَوْضِ أْبْيَضَ مِنَ اللَّبْنِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ	3-52
	الصفة المشبهة باسم الفاعل	2	وَفِي وَصْفِ النَّبِيِّ ﷺ شَتْنٌ أَصَابِعُهُ	2-95
15	إعمال المصدر	2	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ لِمَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	-113 2
16	حرف جر	22	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ هَذَا أَوَّلُ طَعَامٍ أَكَلَهُ أَبُوكَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ	-132 3
11	القسم	4	وَاللَّهُ لَنَزَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِلَى الصُّبْحِ فَأَنَاجَ	-214 2
12	الإضافة	10	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ فَلَا	-221

			يجدون أعلم من عالم المدينة	2
13	التوكيد	2	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ كما تناج الإبل من بهيمة جمعاء	-295 2
14	البدل	3	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ إنما نزل القرآن بلسانى بلسان عربي مبین	3-29
15	المعطوف عطف النسق	5	فصلى رسول الله ثم صلى فصلى رسول الله	-252 2
16	النداء	3	وقوله ﷺ فى سجوده يا عظيما يرجى لكم عظيم	-293 2
17	ترحيم المنادى	3	وقوله ﷺ اشتدى أزمة تنفرجى	-432 2
18	التحذير والإغراء	1	وقوله ﷺ من لم يتغن بالقرآن فليس منا	-453 2
19	إعراب الفعل وعوامله	2	وقوله ﷺ من أكل من هذ الشجرة فلا يقرب مسجدنا يؤذنا بريح الثوم	
20	مفعول من أجله	2	قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ إن امرأة ذخلت النار فى هرة	-199 2

			رواه مسلم	
21	عوامل الجزم	5	قَوْمُوا فَلَأَصِلْ لَكُمْ رَوْلُهُ البخارى	4-59

### Analisis satu hadits

Pada hadits **قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ** إنما نزل القرآن بلسانى بلسان عربي مبين Imam Ibnu Malik menetapkan hadits ini sebagai contoh badal karena lafazh **بلسانى** mudal minhu dan lafazh **بلسان عربي مبين** menjadi badal

Pada hadis **قَوْلُ النَّبِيِّ ﷺ** فى صفة الحوض أبيض من اللبن Ibnu Malik menetapkan hadits ini sebagai contoh isim tafdil. Adapun isim tafdil yang terdapat pada hadis tersebut ialah lafazh **أبيض**

## BAB IV

### PENETAPAN SYARH AL-TASHĪL TERHADAP KAIDAH NAḤWU BERDASARKAN SYAIR

#### A. Syair dalam kaidah naḥwu

Syair digunakan sebagai ketetapan dari kaidah nahwu oleh para ulama, sebagaimana Ahmad menyatakan bahwa sumber naḥwu terdiri dari dua macam; *Maṣḥadir Manqulah*<sup>82</sup> dan *Maṣḥadir Ma'qulah*.<sup>83</sup> Adapun sumber al-Manqul terdiri dari al-Qur'an, hadis Nabi SAW dan perkataan orang Arab baik berbentuk sya'ir ataupun naṣr. Adapun sumber al-Ma'qulah terdiri dari qiyash dan ishtishāb atau yang lainnya, disebut demikian karena kedua sumber tersebut diperoleh melalui akal.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Arti dari Mashaādir manqulah yaitu sumber-sumber naqli

<sup>83</sup> Arti dari Mashaādir ma'qulah yaitu sumber-sumber akal

<sup>84</sup> Mahmud ahmad Nahlah, *Ushul al-Nahwi al-Raby* (Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah 2002), hal. 31

Para ulama naḥwu lebih memilih menetapkan dengan *mashaādir manqulah*, salah satu dari *mashaādir manqulah ialah* ucapan perkataan orang Arab ini terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu syair dan naṣr. Meskipun terbagi ke dalam dua bentuk, bagi ahli naḥwu klasik keduanya tidak menjadikan yang satu lebih penting dari yang lain, dalam posisinya sebagai dalil naḥwu, kendati dalam beberapa kesempatan tidak dipungkiri bahwa ahli naḥwu lebih banyak berdalil menggunakan syair.<sup>85</sup>

Kata syair merupakan serapan dari bahasa arab شعر yang terdiri dari huruf *syin*, *'ain*, dan *ra* yang bermakna ketetapan dan pengetahuan.<sup>86</sup> Sedangkan dalam kamus

---

<sup>85</sup> Ibrahim anis, *Min asrar al-Lughah*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah 1975), cet ke 5 lihat juga di Afaf Hassanayn, *fi adillah al-Nahwi*, hal. 87

<sup>86</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al- Lughah*, Juz 3 (t.tp:Daar al- Fikr, 1399 H/1979 M), p. 193

bahasa Indonesia syair memiliki dua arti, pertama puisi lama yang tiap- tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama, kedua berarti sajak atau puisi.<sup>87</sup> Menurut Jurzi Zaidan syair berarti nyanyian, lantunan atau melagukan. Asal kata ini telah hilang dari bahasa arab namun masih ada dalam bahasa lain seperti شؤر dalam bahasa ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu. Dengan begitu syair memiliki makna yang banyak dalam pengertiannya.

Kedaaan bangsa arab pada masa sebelum islam datang dikenal suka berperang, bersenang-senang dan menyembah berhala akan tetapi mereka dikenal cukup luas karena keahliannya di bidang sastra. Bahasa arab merupakan bahasa yang memiliki sejarah

---

<sup>87</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008 ), p.1401

panjang sesuai dengan kekayaan yang didapat sampai saat ini.

Syair pada waktu itu adalah bagian dari kehidupan orang-orang arab di zaman pra islam. Apa yang menjadi aktivitas orang-orang pra islam pada waktu itu menjadi manifestasi yang begitu banyak diabadikan di dalam puisi. Syair pada waktu itu bisa menjadi sebuah senjata yang bisa membuat hasrat manusia berdebar, tersanjung, dan memuji sehingga orang yang mendengarkannya merasa terbuai.

Bagi orang arab kata syair mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Secara terminology, dalam ensiklopedia islam disebutkan bahwa syair adalah ucapan yang atau susunan kata yang fasih yang terikat dengan rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap) dan biasanya

mengungkapkan imajinasi yang indah dan berkesan memikat.

Ibnu rasyiq<sup>88</sup> lebih mempertegas adanya unsur kesengajaan, sebagaimana ia berkata:“ *sesungguhnya syair terdiri dari empat hal yaitu lafadz, wazan, makna dan qofiyah. Ini batasan syair karena ada sebuah ungkapan irama dan berqofiyah tetapi tidak dapat dikatakan syair karena tidak dibuat-buat dan tidak dimaksud syair seperti al-qur'an dan hadiṣ.*”<sup>89</sup>

Syair- syair dari para penyair yang hidup di masa jahiliyah menjadi sumber yang terpenting bagi sejarah bangsa arab sebelum islam. Syair-syair dapat menggambarkan

---

<sup>88</sup> Ibnu rasyiq al-qairawany adalah penyair yang mempunyai jiwa sastra yang sangat tinggi pada masanya, tidak hanya seorang sastrawan, ia juga seorang kritikus yang hebat dalam bidang retorika Bahasa, dan juga beliau ahli dalam bidang Ilmu 'Aruūdh.

<sup>89</sup> Wargadinata,wildana dan fitriani, laily, *sastra arab dan lintas budaya*, (malang: UIN malang press,2008), p.25

kehidupan bangsa arab di masa jahiliyah. Orang-orang yang membaca syair arab akan melihat kehidupan bangsa arab dengan jelas pada syair itu. Bangsa arab menganggap betapa pentingnya peranan penyair, sehingga mereka sering menjadikan seorang penyair sebagai seorang yang dapat memberi semangat dalam perjuangan.

#### **B. Falsafah syair dalam syarah al-Tashīl.**

Para ulama nahwu klasik menjadikan syair sebagai pedoman teori-teori nahwunya. Syair menduduki kedudukan pertama sebagai contoh dalam kaidah nahwu. Salah satu ulama nahwu klasik yang terkenal seperti Imam Ibnu Mālik juga menjadikan syair sebagai pedoman teori-teori nahwu dan penguat teori-teori nahwunya. Adapun jumlah syair yang terdapat dalam kitab Syarah al-

tashīl berjumlah dua ribu enam ratus delapan puluh sembilan.

Kitab syarh al-Tashīl merupakan salah satu kitab karya Ibnu Mālik yang berisi tentang kaidah naḥwu dan menjadikan syair sebagai salah satu pedomannya. Sebagaimana diketahui ilmu naḥwu adalah salah satu cabang dari bahasa arab.<sup>90</sup> Karenanya tentu kajiannya adalah terkait dengan budaya dan penggunaan bahasa yang biasa ia gunakan. Namun tentunya tidak semua penggunaan bahasa arab pada setiap zaman dapat dijadikan referensi karena seiring berkembangnya jaman tingkat kefasihan penggunaan bahasa arab telah menjadi sesuatu yang asing dan hanya beberapa persen. Menurut Ibnu Mālik beliau berpendapat “ bahwa bahasa bani Tamim bukanlah apa yang diukur dari bahasa orang

---

<sup>90</sup> Ahmad muzakki, kesusastraan arab, pengantar teori terapan, Yogyakarta : Ar-Ruzz media.

Hijaz, seperti yang dikatakan sibawaih dan memang demikian katanya, bahwa amil dibedakan dari selain amil karena ia dikhususkan kepada isim-isim jika itu sebagian dari amilnya isim seperti huruf jar dan amil yang dikhususkan kepada fi'il-fi'il jika itu sebagian dari amilnya fi'il seperti huruf jazem. Dan ada amil yang tidak dikhususkan semisal nafi karena ia bukan amil kecuali apabila diserupakan dengan ليس maka amalnya akan berpengaruh seperti itu.

Al-Syaikh Muhammad al-Shoḡir dalam kitabnya “Al-Hullal al-Ḍahabiyah ‘alā Tuhfatus Tsaniyyah”<sup>91</sup> menyebutkan bahwa yang dijadikan referensi dalam kajian naḥwu ada dua jenis yaitu syair dan non syair. Kemudian

---

<sup>91</sup> Kitab ini mengurai kitab matan muqaddimah Al-jurumiyah secara sistematis disertai penjelasan yang mencukupi, kitab ini adalah terjemahan dari salah satu karya Syaikh Muhammad Muhyidin Abdul Hamid Al-Misri.

beliau menyebutkan bahwa syair itu ada 4 tingkatan tinjauan dari zamannya.<sup>92</sup>

- 1) Syair-syair jahiliyah,<sup>93</sup> seperti syairnya imroul qais.<sup>94</sup> Pada kitab syarh at- tashīl contoh syair jahiliyah adalah :

حرجت بها أمشي تجرّ وراءنا # على أثرينا ذيل  
مرطمرحل.<sup>95</sup>

- 2) Syair al-Mukhodromūn,<sup>96</sup> seperti syairnya Lubaid.

---

<sup>92</sup> Solahudin al-nadwi, *syair jahiliyah*, modul pasca sarjana IAIN Jakarta.2000

<sup>93</sup> yaitu syair- syair yang datang dan dikarang oleh penyair pada masa sebelum islam.

<sup>94</sup> Ameru al-qays atau imru'ul quais, ibnu hujr al-kindi, adalah seorang penyair arab abad ke-6, pengarang satu muallaqat, antologi pra- islam bahasa arab kesusteraan. Dia adalah anak laki-laki *hujr* raja terakhir kindah yang saat ini sebagian wilayahnya menjadi daerah kekuasaan republik yaman, ibunya bernama fatmah bint Rabi'ah saudara perempuan *kulb* dan *al-muhalhl*. Imru'l al-qais juga diberi julukan imru' al-qais ibn Abnan, nama dari seorang teman akrab pamannya al-muhalhl.

<sup>95</sup> Kitab syarh al-Tashīl, p.291, juz.2

<sup>96</sup> yaitu syair yang dikarang oleh orang- orang yang hidup pada zaman jahiliyah dan islam

Sedangkan contoh dalam kitab syarh al-Tashīl adalah :

يا عبد هل تذكرني ساعة # في مركب أو رائد للقتيص<sup>97</sup>

3) Syairnya al-Mutaqodimūn atau islamiyyun,<sup>98</sup> contoh penyairnya adalah Jarir. Pada kitab syarh al-Tashīl contoh adalah :

ولم يلبث العصران يوم وليلة # إذا طلبا أن يدركا ما تيمّما

4) Syairnya al-Muwaladūn,<sup>99</sup> misalnya syair- syairnya Abu Nawas. Contoh syair dalam kitab syarh al-Tashīl adalah :

من يعن بالحمد لم ينطق بما سفه # ولم يحد عن سبيه الحلم  
ولكر

C. Syair dalam Kitab Syarh At- Tashīl  
Penulis telah meneliti beberapa syair yang terdapat dalam kitab syarh

---

<sup>97</sup> Kitab syarh al-Tashīl, p.231, juz.3

<sup>98</sup> yaitu syair yang dikarang oleh para penyair yang hidup pada saat islam disebarakan oleh Nabi Muhammad SAW.

<sup>99</sup> Yaitu syair yang dikarang oleh generasi penyair setelah al-Mutaqodimīn sampai zaman kita sekarang.

al-Tashīl dari berbagai kaidah-kaidahnya, Ibnu Mālik lebih banyak menggunakan syair dalam menentukan penetapan sumber kaidah nahwu dalam kitab syarh al-tashīl. Berikut ini beberapa syair yang dijadikan sumber penetapan kaidah nahwu dalam kitab syarh al-tashīl.

NO	KAIDAH	JUMLAH	CONTOH	HAL/JUZ
1	الصفة المشبهة بإسم الفاعل	7	حسن الوجه طلقة انت في السلام وفي الحرب كالخ مكفهر	91/3
2	إعمال المصادر	14	يحاین بها الجلد الذی هو حازم بضریة کفیه الملا نفس راکب	108/3
3	باب حرف الجر سوی المستثنی بها	26	فلا تترکن بالوعید کأئن الی الناس مطئ به الفار اجر ب	143/3

4	باب القسم	13	رقي بعمركم لا تهجر يناه ومينا المنى ثم امطلين	<b>202</b> /3
5	الإضافة	28	إنا محبوبك يا سلمى فحيينا	<b>231/3</b>
6	التوكيد	5	فما اعلم الوشين بالسر بيننا ونحن كلانا للمحبة كاتم	<b>298/3</b>
7	النعته	2	كأنما ضربت قدام أعينها قطنا بمستحسد الأوتار ملحوج	<b>308/3</b>
8	عطف البيان	1	أن ابن التارك البكرى بشر عليه الطير ترقبه وقوعها	<b>236/3</b>
9	البدل	3	فلا وابيك خير منك إني لينذنين التحمم والصهيل	<b>231/3</b>
10	المعطوف عطف النسق	9	ياليتما أمنا شالت نعامتها إما الى جنة إما الى النار	<b>344/3</b>
11	النداء	3	يا ربي هبلي من	<b>389/3</b>

			لدتك مغفرة تمحو خطايايا وأكفى المذرة	
12	الاستغاسة والتعجب المشبه به	3	بالرخال ذوى الألباب من نفر لا يبرح السفه المردى لهم دينا	411/3
13	أسماء لزمة النداء	1	أطواف ما أطواف ثم اوى ألى بيت فعيدته لكاع	420/3
14	ترجم المنداى	1	كلين لهم يا اميمة ناصر وليل اقاسيه بطئ الكواكب	437/3
15	همزة الوصل	2	إذا جاوزا الإثنين سر فإنه بنت وإفشاء الجديث قمين	467/3
16	باب التعجب	6	ومتبدل من بعد غضي صريمة فأحربه من طول فقر واحريا	38/3
17	أفعال التفضيل	5	دنوت وقد حلتك كاليدر أجملا فضل فؤدى في هواك	57 /3

			مضلا	
18	إسم الفاعل	16	معى ردينى أقوام ارد به	<b>71/3</b>
19	باب الإعراب الفعل وعوملها	73	لأستسهلنّ الصعب أو أدرك المنى # فما انقادت الآمال إلا لصابر	<b>25 /4</b>
20	عومل الجزم	80	من يكندى بسىئى كنت منه # كالشجا بين خلقه والوريد	<b>91 /4</b>
21	تتميم الكلام على كلمة مفتررة الى ذلك	12	أخالد قد والله أوطنت عشوة # وما العاشق المظلوم فينا بسارق أقرّ بما لم يأتته المرأ إنه # رأى القطع خيرا من فضيحة عاشق	<b>108/4</b>
22	نعم وبئس		لنعم مؤلا المولى إذا حدره بأساء ذى البغي واستيلاء ذى الأخرين	<b>9/3</b>

23	باب الأحرف الناصبية الرافعة الحبر	114	وَأَصْبَحَ بَطْنُ مَكَّةَ مُتَشَعِّرًا كَأَنَّ الْأَرْضَ لَيْسَ بِهَا مَشَامٌ	6/2
24	باب الأفعال الداخلة على المبتدأ والخبر	61	ولقد نزلتِ فلا تظنِّي غيره منى بمنزلة المُحَبِّ المكرم	82/2
25	باب الفاعل	30	يَسْرُ الْمَرْءُ مَا ذَهَبَ الليالى وَكَانَ ذَهَابُهُنَّ لَهُ ذَهَابًا	102/2
26	باب النائب عن الفاعل	126	وإن مُدَّتْ الأيدي إلى الزاد أكن بأعجلهم إذ أجسَعُ القومُ أَعْجَلُ	126/2
27	باب اشتغال العامل عن الاسم بضميره أو ملابسه	5	فإن أنتَ لم ينفَعك علمك فانتسب لعلك تهديك القرونُ الأوائل	140/2
28	باب تعدى الفعل ولزومه	24	تَجَنُّ فَنَبْدِي ما بها من صبايةٍ وأُخْفِي الذى لولا الأسي لقضانى	148/2

29	باب تنازع العاملين فصاعدا معمولا واحدا	24	وإني وإن صدت لمثني وصادق عليها بما كانت إلينا أزلت	165/2
30	باب الواقع مفعولا مطلقا من مصدر وما جرى مجراه	28	ويوما على ظهر الكثير تعذرت علي وآلت حلقة لم تحل	181/2
31	باب المفعول له	6	فجئت وقد نصت لنوع ثيابها لدى الستر إلا لبسة المتفضل	196/2
32	باب المفعول المسمى ظرفا ومفعولا فيه	53	ومن لا يصرف الواشين عنه صباح مساء يضنوه خبالا	203/2
24	باب المفعول معه	264	لا تحسبك أثوابي فقد جمعت هذا ردائي مطويا وسربالا	248/2

25	باب الاستثناء	57	أرى الدهرَ إلا منجونا بأهله وما صاحب الحاجات إلا معطلا	268/2
26	باب الحال	126	تخبرنا بأنك أحوذي وأنت البلساء بنا لصوقا	329/2
27	باب التمييز	17	أستغفر الله ذنبا لست مُحصيه ربّ العباد إليه الوجه والعملُ	379/2
38	باب العدد	31	ثلاثٌ مئينٍ للملوكِ وفى بها ردائي وجئت عن وجوه الأهاتم	394/2
39	باب كم وكأين وكذا	7	تؤم سنانا وكم دونه # من الأرض محدودبا غارها	419/2

Sebagaimana yang telah diteliti oleh penulis, bahwa Ibnu Mālik telah menetapkan kaidah nahwu dengan syair. Seperti dalam kaidah :

1. باب الأحرف الناصبة الاسم الرافعة الحبر

وَأَصْبَحَ بَطْنُ مَكَّةَ مُفْشَعِرًا كَأَنَّ الْأَرْضَ لَيْسَ بِهَا مَشَامٌ

Dalam syair tersebut lafadz أصبح merupakan amil yang merofakan isim dan menasobkan khabar, jadi pada lafaz بطن dirofa'kan karna ia merupakan isim dari أصبح. Dan lafaz مُفْشَعِرًا merupakan khabar dari اصبح yang dinasabkan dengan fathah<sup>100</sup>

2. النداء

رَبِّي هَبْلِي مِنْ لَدُنْكَ مَغْفِرَةً تَمْحُو خَطَايَايَا وَأَكْفِي الْمَذْرَةَ.  
يا

Dalam syair diatas terdapat huruf يا yang merupakan huruf nida, definisi dari nida yaitu kata panggil sedangkan munada merupakan kalimat isim yang dinamakan sesudah atau jatuh setelah huruf nida, dan yang termasuk

---

<sup>100</sup> Ibnu Mālik, Kitab syarh al-Tashīl, juz 2, p. 6

munada dari contoh diatas adalah lafadz

<sup>101</sup> ربي.

---

<sup>101</sup> Ibnu mālik, Kitab syarh al-Tashīl, juz 3, p. 389



## **BAB V**

### **Muṣṭalahāt Naḥwu**

#### **A. Muṣṭalahāt Naḥwu**

Ilmu naḥwu sejak awal perkembangan hingga sekarang menjadi bahan kajian di kalangan para pakar linguistik bahasa Arab. Awal mula perkembangan naḥwu berasal dari Basrah, hingga meluas ke Kufah, Bagdad, Andalusia, dan Mesir. Tidak hanya keadaan geografis di masing-masing kota tersebut berbeda, begitu pula cara berpikir ulama naḥwu dalam menanggapi permasalahan bahasa. Dari kelima aliran tersebut masing-masing mempunyai kecenderungan pemikiran berbeda tentang kaidah naḥwu.<sup>102</sup>

Jika mengkaji pemikiran naḥwu sebelum Ibnu Mālik (w. 672 H), akan ditemukan adanya perselisihan pemikiran

---

<sup>102</sup> Iḥsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab Naḥwu Arab : Sebuah Tinjauan Historis," Jurnal Ṭaqafiyat, Vol. 18, No.1 (Juni, 2017), p. 73

naḥwu di kalangan ulama, baik dari perbedaan perangkat uṣūl al-Naḥwi yang di gunakan, maupun dari perlakuan ulama naḥwu terhadap dalil-dalil bahasa.<sup>103</sup> Adanya perbedaan pemikiran dalam ilmu ini tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada disiplin ilmu lainnya seperti tafsir, hadīṣ dan fikih. Itu sebabnya dalam ilmu naḥwu di kenal juga aliran atau madzhab pemikiran naḥwu, hanya saja aliran pemikiran ini di wakili oleh kota-kota tertentu dimana ulama naḥwu menetap, bukan perorangan. Misalnya aliran naḥwu kota Basrah, Kufah, Baghdad dan lainnya. sehingga ketika di sebutkan nama seorang ahli naḥwu, dan hendaknya mengetahui

---

<sup>103</sup> Dalam pandangan penulis pangkal dari perbedaan bentuk kaidah naḥwu yang dibangun oleh masing-masing maḥḥab adalah perbedaan mereka dalam kualitas pengetahuan dan pengalaman akan sumber naḥwu, khususnya syair. Dan tentunya perbedaan pengalaman dan pengetahuan akan syair ini pun disebabkan beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Selengkapny lihat di Muḥammad Ṭanṭāwi, *Nasy'at al-Naḥw wa Tārīkh Asyhar al-Nuhāt*, (Dār al-Manār 1991), p.73

pemikirannya tentang naḥwu, sebaiknya di ketahui terlebih dahulu dimana ia di besarkan dan bertempat tinggal, karena di yakini pemikiran satu ulama tidak akan terlepas dari lingkungan di mana ia menetap. Oleh karena itu, pemikiran seorang ahli naḥwu bisa jadi refresentatif dari pemikiran sebuah kota atau aliran tertentu.<sup>104</sup>

Dari kelima aliran naḥwu yang menjadi pandangan dari semua aliran tersebut adalah aliran Baṣrah dan aliran Kufah, karena semua aliran kecuali aliran Baṣrah dan Kufah merujuk kepada kedua aliran tersebut untuk menjadi landasan dalam mempelajari kaidah naḥwu. Persaingan antara Baṣrah dan Kufah dalam ilmu naḥwu sangat wajar, masing-masing aliran mengemukakan pendapatnya disertai

---

<sup>104</sup> Aang Saeful Milah, *“Otorisasi Hadīs Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mālik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”* (Tesis Magister, Program Pascasarjana, UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2009), p.103

dalil-dalil yang menguatkan dan selalu berusaha menyanggah pendapat aliran-aliran lain. Perbedaan antara kedua mazhab ini bukan hanya sebatas perbedaan dalam pendekatan ilmiah dan hukum yang dihasilkan, akan tetapi mereka juga sering berbeda dalam menentukan istilah-istilah yang digunakan.

Perbedaan antara kedua aliran terutama dalam penggunaan istilah kita ketahui dari beberapa tulisan yang merupakan refresantasi dari masing-masing aliran yang sampai kepada kita. Dapat kita akui bahwa istilah-istilah yang digunakan oleh aliran Baṣrah lebih akrab di telinga karena lebih sering di gunakan. Sedangkan, istilah-istilah aliran Kufah beberapa di antaranya masih terdengar asing.

Berbicara tentang awal mula penggunaan istilah-istilah dalam kaidah

nahwu tentu berkaitan erat dengan masa awal pencetusan ilmu nahwu itu sendiri, namun istilah-istilah yang muncul pada saat itu hanya sekedar indikasi awal saja, misalnya istilah al-niqat yang di gunakan oleh Abu al-Aswad al-Duali, dimana yang di maksud adalah harakat, begitu pula dengan tanwin yang disebutnya dengan istilah al-gunnah. Adapun munculnya istilah-istilah nahwu yang sudah matang di mulai pada masa Khalil dan Sibawaih yang bisa kita temukan di dalam buku Sibawaih yang merupakan buku pertama dalam bidang nahwu dimana di dalamnya terdapat banyak perbincangan antara Sibawaih dan gurunya Khalil. Setelah itu ulama-ulama berusaha untuk lebih mematangkannya hingga seperti yang kita kenal saat ini, meskipun istilah-istilah tersebut masih didominasi oleh apa

yang diletakkan oleh kedua tokoh yang kita sebutkan di atas.<sup>105</sup>

Yang menjadi kendala dalam mempelajari istilah-istilah yang digunakan oleh masing-masing aliran adalah seringkali kita menemukan beberapa istilah disandarkan kepada aliran Baṣrah secara umum padahal istilah tersebut hanya digunakan oleh Khalil atau Sibawaih saja, begitu pula sebaliknya, ada beberapa istilah yang hanya ditemukan dalam perkataan al-Kisai' atau al-Farra' lalu dikatakan bahwa itu adalah istilah aliran Kufah, seolah-olah semua ulama Kufah menggunakannya. Terlepas dari hal tersebut kita akan mencoba menuliskan beberapa perbedaan kedua aliran dalam penggunaan istilah.

---

<sup>105</sup> Hasyim Aṣari, "Istilah Al-Fi'il Al-Dāim dan Penggunaannya di Dalam Aliran Naḥwu Kufah," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1 (Maret,2019), p.5

Di antara contoh perbedaan istilah adalah *al-jarr* yang digunakan oleh aliran Baṣrah, dimana aliran Kufah menyebutnya sebagai *al-khafd*, istilah ini sebenarnya diambil oleh aliran Kufah dari Khalil bin Ahmad sebagaimana dikatakan oleh Mahdi al-Makhzumi: “Dan istilah ini dinukil oleh ulama-ulama Kufah dari Khalil, jadi kata *al-khafd* yang banyak digunakan oleh aliran Kufah bukanlah mereka yang pertama kali menggunakannya, akan tetapi mereka mengambilnya dari Khalil.”<sup>106</sup> Dan yang perlu diketahui baik istilah *al-jarr* maupun *al-khafd* sama-sama sering digunakan dan tidak asing di telinga orang-orang yang belajar ilmu naḥwu.

Contoh lain adalah istilah *al-tarjamah* atau *al-tabyin* atau *al-takrir* yang digunakan

---

<sup>106</sup> Mahdi al-Makhzumi, *Madrasah al-Kufah wa Manhajuhā fi Dirasah al-Lughah wa al-Naḥwi*, (Mesir : Multazam al-Taba' wa al-Nasyr, 1958), p.258

oleh aliran Kufah sebagai ganti istilah *al-badal* yang digunakan oleh aliran Basrah, al-Asmuni berkata: “Di dalam Istilah ulama-ulama Baṣrah disebut sebagai *badal*, sedangkan ulama-ulama Kufah al-Akfasī mengatakan: mereka menyebutnya *al-tarjamah* dan *al-tabyīn*, dan Ibnu Kisan mengatakan: mereka menyebutnya *al-takrīr*.”<sup>107</sup>

Istilah lain adalah *al-qaṭ’u* digunakan sebagai ganti istilah *al-ḥal*, istilah *la al-tabriah* untuk mengganti istilah *la al-nafiyah li al-jins*, dan istilah *al-fi’il al-dāim* yang lebih kita kenal dengan istilah *ismu al-fā’il*. Berikut kami tuliskan istilah-istilah naḥwu yang berbeda antara aliran Baṣrah dan Kufah:

Aliran Baṣrah	Aliran Kufah
اسم الفاعل	الفعل الدائم
الجر	الخفض

---

<sup>107</sup> Al-Asmuni, *Manhaj al-Sālik ilā Alfiyyah* ibnu Mālik, (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1375 H), juz.2, p.435

البدل	الترجمة
لا النافية للجنس	لا التبرئة
الصفة	النعته
التمييز	التفسير
الشركة	عطف النسق
التوكيد	التشديد
الأسماء الستة	الأسماء المضافة
الفعل المبني للمجهول	الفعل الذي لم يسم فاعله
المبتدأ	المثال
الخبر	المرفع
الفعل المتعدي	الفعل الواقع
حروف النفي	حروف الجحد
المصروف والممنوع من الصرف	ما يجري و ما لا يجري
حروف الجر	الصفة
الظرف / المفعول فيه	المحل
ضمير الشأن	الضمير

Sebagian peneliti, diantaranya Syauqy Dha'if dan Khadijah Al-Ḥadīṣ menuduh mazhab Kufah sengaja menggunakan istilah-

istilah yang berbeda dari apa yang digunakan oleh maḏhab Basrah agar maḏhab mereka juga memiliki eksistensi sebagaimana maḏhab Baṣrah.<sup>108</sup>

Di dalam bukunya yang berjudul *al-Madaaris al-Nahwiyyah* Syauqiy Ḍa'if menuliskan bahwa bukti paling nyata yang menunjukkan maḏhab Kufah sengaja menyelisihi maḏhab Baṣrah agar mereka memiliki maḏhab tersendiri dalam naḥwu adalah adanya usaha keras dari mereka dalam menentukan istilah-istilah naḥwu yang berbeda dari apa yang digunakan oleh maḏhab Baṣrah begitu pula dalam menentukan *al-'Awāmil* dan *al-Ma'mulat*.<sup>109</sup>

Sedangkan Khadijah al-Ḥadiṣ mengatakan : "Dan nampak dari keistimewaan

---

<sup>108</sup> Hasyim Aṣari, "Istilah al-Fi'il al-Dāim dan Penggunaannya di Dalam Aliran Naḥwu Kufah," *Al-Muṣla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2019), p.7

<sup>109</sup> Syauqi Ḍaif, *Al-Madaaris al-Nahwiyyah*, (Kairo: Dār al-Marif, t.th), p.165.

naḥwu mereka adanya penentuan istilah-istilah baru, dimana mereka menghimpun pembahasan-pembahasan naḥwu dari mazḥab Baṣrah yang telah ditentukan istilahnya, akan tetapi ulama-ulama Kufah memberikan sebutan baru, tak lain dan tak bukan bertujuan agar mazḥab naḥwu mereka memiliki sebutan-sebutan dan istilah-istilah tersendiri yang berbeda dari mazḥab Basrah, meskipun sebutan-sebutan ini sebenarnya banyak dikutip dari perkataan-perkataan Sibawaih.<sup>110</sup>

Pendapat kedua pakar di atas bisa jadi terinspirasi dari apa yang dikatakan oleh Abu al-Ṭayyib tentang al-Farra' bahwa: "Dia banyak menyelisih al-Kisai dalam pendapat-pendapatnya, dan sengaja mengeluarkan pendapat yang berbeda dari Sibawaih, bukan

---

<sup>110</sup> Khadijah al-Hadisi, *Al-Madaris al-Naḥwiyyah*. (Yordania : Dār al-Amal, 2001), p.143

hanya dari segi penentuan hukum, tapi juga dari segi penggunaan istilah.”<sup>111</sup>

Tetapi anggapan bahwa al-Farra’ sengaja menyelisihi istilah-istilah yang digunakan oleh Sibawaih dibantah oleh Ahmad Makki al-Anṣari yang menilai bahwa apa yang dilakukan oleh al-Farra’ bukanlah sebuah kesengajaan, hal tersebut muncul karena ketelitiannya dalam memilih apa yang bisa diambil dan apa yang harus ditinggalkan, dan adanya keinginan besar darinya untuk tidak terikat oleh tradisi yang selama ini diikuti oleh mazhab Baṣrah.<sup>112</sup>

Dan sebagai penulis kami lebih condong ke pendapat Ahmad Makki al-Anṣari dengan alasan bahwa setiap ulama tentu memiliki pandangan dan cara berfikir yang

---

<sup>111</sup> Abu al-Ṭayyib al-Halibi, *Marātib al-Nahwiyyin*. (Kairo : Maktabah Nahḍah Misr, t.th), p.88

<sup>112</sup> Ahmad Makki al-Anṣari, *Abu Zakariyya al-Farra’ wa mazhabuhu fī al-Lughah wa al-Nahwi*, (Kairo : Al- Majlis al- A’la li al-Funūn wa al-Adab wa al-’Ulum al-Ijtima’iyyah, t.th) p.34

berbeda antara satu dengan lain dalam menilai sebuah permasalahan sehingga tidak mudah untuk menuduh adanya kesengejaan hanya dengan alasan agar keberadaan mereka diakui, apalagi dalam hal penentuan istilah-istilah karena sebenarnya para ulama lebih fokus kepada kandungan dari istilah tersebut, ditambah oleh fakta bahwa tidak sedikit dari istilah-istilah yang digunakan oleh ulama-ulama Kufah juga bersumber dari perkataan Khalil bin Aḥmad dan Sibawaih yang merupakan tokoh sentral di dalam mazḥab Baṣrah, sebagai contoh penggunaan istilah *al-Khafd*, seandainya ulama-ulama Kufah dengan sengaja ingin menyelisihi istilah yang digunakan di dalam mazḥab Baṣrah maka mengapa mereka tidak mencari istilah yang lain agar berbeda?

## B. Muṣṭalahāt Naḥwu Syarh al-Tashīl

Dalam pembelajaran ilmu naḥwu, tidak akan luput dari dua aliran besar yaitu Baṣrah dan Kufah. Karena kedua aliran tersebut menjadi landasan bagi aliran-aliran lainnya, termasuk kepada istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu naḥwu. Sebagai contoh didalam istilah *إسم الفاعل* yang digunakan oleh aliran Baṣrah, namun berbeda dengan aliran Kufah yang menyebutnya dengan istilah *الفعل الدائم*.

Adapun istilah-istilah naḥwu yang digunakan dalam Syarh al-Tashīl lebih banyak menggunakan dua aliran besar, yaitu Baṣrah dan Kufah. Berikut ini adalah istilah-istilah naḥwu yang ada dalam Syarh al-Tashīl:

No.	Istilah-istilah naḥwu	Aliran
1.	اسم الفاعل	Başrah
2.	الجرّ	Başrah
3.	البدل	Başrah
4.	الحال	Başrah
5.	النعته	Kufah
6.	التمييز	Başrah
7.	التوكيد	Başrah
8.	عطف النسق	Kufah
9.	حروف الجرّ	Başrah
10.	المبتداء	Başrah
11.	الخبر	Başrah

Pada hakikatnya aliran Başrah merupakan pencetus ilmu naḥwu, bahkan saat ini naḥwu yang beredar dan banyak diajarkan termasuk di Indonesia adalah naḥwu aliran Başrah baik hukum-hukumnya maupun istilah-

istilah di dalamnya. Dan dominasi dari aliran Baḥrah ini membuat naḥwu dari aliran Kufah jadi terasa aneh dan mungkin tidak sedikit dari kita akan langsung menyalahkan bila mendengar seseorang menyebutkan hukum naḥwu yang berasal dari ulama-ulama Kufah, dan merasa kebingungan ketika mendengar sebuah istilah yang digunakan dalam aliran ini.<sup>113</sup>

Penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam aliran Kufah, hanya sedikit yang digunakan dan sering kita dengar diantaranya istilah *al-khafdu*, *‘aṭfu al-nasaq* dan *al-na’tu*, selebihnya masih sangat jarang di dengar, seperti istilah *al-fi’il al-dāim*, bagi orang yang baru mendengar istilah ini mungkin berpikir bahwa ada jenis kata kerja lain selain madhi, mudari, dan ‘amr, padahal

---

<sup>113</sup> Hasyim Aṣari, "Istilah al-Fi’il al-Dāim dan Penggunaannya di Dalam Aliran Naḥwu Kufah," *Al-Mutsala: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2019), p.9

yang dimaksud dengan *al-fi'il al-dāim* bukanlah kata kerja melainkan *isim al-fā'il*.

Istilah *al-fi'il al-dāim* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *al-fi'il* dan *al-dāim*. Adapun *al-fi'il* adalah istilah yang sering di dengar, diartikan sebagai kata kerja. Dalam aliran Kufah istilah *al-fi'il* tidak hanya di gunakan untuk menunjukkan kata kerja saja, akan tetapi terkadang di gunakan untuk menunjukkan beberapa makna diantaranya *hal*, *maṣḍar* dan *isim al-fā'il*.<sup>114</sup>

Adapun istilah *isim fā'il* dalam aliran Baṣrah dan Kufah hanya terdapat pada perbedaan penyebutan nama saja, sifat dan kegunaan antara kedua aliran tersebut, begitu pun wazan-wazan dan pemikiran serta pandangannya.

---

<sup>114</sup> Hasyim Aṣari, "Istilah al-Fi'il al-Dāim dan Penggunaannya di Dalam Aliran Naḥwu Kufah," *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2019), p.10

Wazan isim fā'il dalam Syarh al-Tashīl, Isim fā'il dari tsulatsy mujarrad berwazan فَاعِلٌ . seperti قَارِيٌّ، كَاتِبٌ . Isim fā'il yang dibentuk dari fi'il mazid ūlatsy dan ruba'i baik mujarrad atau mazid yang berwazankan fi'il muḍāri' ma'lūm dengan mengganti huruf muḍara'ah dengan mim yang berharakat dhammah dan dikisraahkan huruf sebelum akhir. Jika fi'ilnya ghoir Mujarrood (lebih dari 3 huruf), maka Isim Fā'ilnya dibentuk berdasarkan wazan Mu'filun (مَفْعَل), atau dengan ketentuan cara menyusun Isim Fā'ilnya sebagai berikut: Diambil dari fi'il muḍori'nya, huruf muḍori'nya (huruf ي) diganti dengan (huruf م), dan Dikasrohkan huruf sebelum akhirnya.<sup>115</sup>

Dalam Syarh al-Tashīl Ibnu Mālik menggunakan istilah isim fā'il yang merujuk kepada aliran Baṣrah. Karena pada dasarnya Ibnu Mālik tidak menggunakan satu aliran saja

---

<sup>115</sup> Ibnu Mālik, *Syarh al-Tashīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah 1990), juz.3, p.70

dalam menentukan istilah maupun kaidah naḥwu yang telah di tetapkannya.

Sebagaimana yang telah kita lihat pada bab yang menjelaskan tentang kitab Syarh al-Tashīl pada buku ini, bahwasanya Ibnu Mālik menggunakan banyak pendapat dari berbagai ulama-ulama naḥwu di setiap aliran naḥwu.

Sesungguhnya dalam penetapan istilah-istilah kaidah naḥwu biasanya berlandas pada aliran-aliran yang telah di pelajari oleh ulama-ulama tersebut. Seperti halnya ketika ia belajar di Baṣrah maka ia akan menggunakan istilah-istilah aliran Baṣrah. Sama halnya ketika ia belajar di Kufah maka Ibnu Mālik akan menggunakan istilah-istilah aliran Kufah.

Akan tetapi tidak banyak ahli sejarah yang mengetahui dimana Ibnu Mālik belajar tentang kaidah ilmu naḥwu sehingga yang kita ketahui dari berbagai macam karyanya

tentang ilmu naḥwu, beliau mengkombinasikan istilah-istilah maupun kaidah ilmu naḥwu dari berbagai aliran. Pada intinya tetap saja yang di teliti oleh penulis dalam kitab Syarḥ al-Tashīl ini Ibnu Mālik lebih banyak berlandasan kepada aliran Baṣrah.

### **C. Perbandingan Pemikiran Ibnu Mālik dengan Naḥwu Kontemporer dalam Syarḥ al-Tashīl**

Ibnu Mālik sebagai salah satu tokoh naḥwu klasik yang akan dibandingkan dengan beberapa pemikiran tokoh naḥwu kontemporer seperti, Ibrāhim Muṣṭafa,<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Ibrāhim Muṣṭafa merupakan seorang pembaharu dan kritikus dalam bidang ilmu nahwu yang hidup di zaman modern. Ia lahir di Mesir pada tahun 1904 M atau 1305 H dan wafat pada tahun 1962 M atau tahun 1383 H. Lihat pada Ibrāhim muṣṭafa, *Ihya' an-Naḥwi*, (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1992), p. 4

Syauqi Ḍaif,<sup>117</sup> dan tokoh tokoh naḥwu kontemporer yang lainnya yang mengalami perkembangan, rekontruksi naḥwu, redefinisi naḥwu sehingga nampak sekali persamaan dan perbedaan yang signifikan karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor sosial, pendidikan dan intelektualitas. Syauqi Ḍaif dan Ibrāhim Muṣṭafa juga telah merubah beberapa format dan terminologi naḥwu yang banyak

---

<sup>117</sup> Nama lengkapnya bernama Ahmad Syauqi bin Al-Syaikh Abd al-Salam Ḍaif, beliau lahir di Damietta (Dumyath), sebuah kota kecil di Mesir pada tahun 1910 M. Pemberian nama ini, oleh ayahnya (Syaikh Abd al-Salam Ḍaif), atas kekagumannya kepada seorang penyair Arab kondang; Ahmad Syauqi (w. 1351 H), dengan harapan Syauqi Ḍaif kelak dapat mengikuti jejak sang penyair di kemudian hari. hal ini dapat dilihat pada Sakholid Nasution, "Formulasi Materi naḥwu Sebagai Solusi Alternatif upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Pemula : Studi pemikiran naḥwu Syauqi Ḍaif" (Tesis Magister, Program Pasca sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2002), p. 85

mengadopsi dari pemikiran Ibnu Maḍa’<sup>118</sup> dengan alasan untuk memberikan kontekstualisasi naḥwu dan simplifikasinya dengan tujuan untuk lebih sesuai dengan perubahan agar mudah dipahami.

Berikut ini adalah hasil pemikiran tokoh naḥwu klasik yang direpresentasikan oleh Ibnu Mālik dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl* dan pemikiran tokoh naḥwu kontemporer yang direpresentasikan oleh Syauqi Ḍaif dan Ibrāhim Muṣṭafa serta tokoh naḥwu kontemporer lainnya.

---

<sup>118</sup> Ibnu Maḍa’ adalah salah satu seorang ahli Naḥwu klasik yang dengan keras melakukan kritik para ahli Naḥwu lain, khususnya atas berbagai unsur atau prinsip Naḥwu yang dianggapnya tidak ada hubungan dengan tujuan ilmu Naḥwu. Lihat pada Eva Ardinal “Pemikiran Syauqi Ḍaif dan Upaya Pembaharuannya di Bidang Pengajaran Naḥwu: Tela’ah Buku *Tajdid al-Naḥwi* karya Syauqi Ḍaif”, (Kerinci: *Jurnal Islamika* Vol.13 No. 2, 2013) p.178

## D. Perbedaan Pemikiran Ibnu Mālik dengan Nahwu Kontemporer dalam Syarḥ al-Tashīl

### 1. Kāna dan saudara-saudaranya

Ibnu Mālik berpendapat dalam Syarḥ al-Tashīl bahwa كان وأخواتها<sup>119</sup> termasuk fi'il yang masuk kepada mubtada dan khabar, yang beramal atau berfungsi sebagai huruf yang merafa'kan isim dan menaşabkan khabar. Dalam kitab Syarḥ al-Tashīl كان وأخواتها disebut dengan fi'il maḍi naqis atau bisa disebut dengan fi'il yang kurang, yang tidak butuh kepada fa'il akan tetapi butuh kepada apa yang disebut dengan isim bahkan

---

<sup>119</sup> Dalam kitab Syarḥ al-Tashil bahwa كان وأخواتها berfungsi me-rafa'-kan isim dan me-naşab-kan khabar. Teman-teman كان antara lain adalah، صار، بات، ظل، أضحى، ظم، أمسى، ارتد، استحال، ليس، bahkan ada yang menambahkan kata-kata، انقلب، تبدل، تحوّل، حار، راج، رجع، عاد، غدا، آض (semua tambahan ini sama maknanya dengan صار). Sementara semua kata yang bisa terbentuk dari masing-masing kata tersebut tetap berfungsi sebagaimana halnya “كان”. Lihat Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, juz.1 p. 349

membutuhkan khabar dan sekaligus me-naşab-kannya. Contoh كان زيدا منطلقا

Sedangkan menurut Syauqi Ḍaif cukup berbeda dalam penjelasannya mengenai كان وأخواتها, Syauqi Ḍaif berpendapat bahwa كان وأخواتها adalah fi'il lazim<sup>120</sup> (intrastive) yaitu fi'il yang hanya membutuhkan fa'il dan tidak butuh maf'ūl, kata yang marfu' disudahnya, yang menurut ulama Basrah disebut isim, itulah fa'ilnya, sementara kata yang mansub, menurut ulama Basrah disebut khabar, disebut dengan hal.

## 2. Maf'ūl ma'ah

Ibnu Mālik dalam Syarḥ al-Tashīl berpendapat bahwa ciri المفعول معه dengan isim yang diberi harakat naşab seiring dengan huruf wawu bermakna beserta yang menyertainya, seperti kalimat حضر أحمد وخالدا,

---

<sup>120</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi* (Kairo: Dār al-Ma'arif, 2013), cet. Ke 1, p. 164

kata خالد diberi harakat naṣab sebagai maf'ūl ma'ah, karena didahului oleh wawu bermakna beserta.<sup>121</sup> Huruf wawu yang dimaksud sering diistilahkan dengan واو معيه.

Sedangkan menurut Syauqi Ḍaif, seperti halnya Majma Lugah, mengatakan bahwa ketentuan seperti ini sulit dibedakan dengan “عطف معطوف” yang juga menggunakan huruf wawu, maka hendaknya dilakukan redefinisi yang lebih akurat tentang maf'ūl ma'ah, yaitu:<sup>122</sup>

إسم منصوب تال لواو غير عاطفة بمعنى مع

Yang berarti isim yang dibaca naṣab, kemudian wawunya bukan wawu 'aṭaf yang bermakna beserta. Contohnya seperti طفت والأهرام، سرت والجامعة

---

<sup>121</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, juz.2 p. 187

<sup>122</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 179

### 3. Tawabi'

Ibnu Mālik berpendapat dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl* bahwa macam-macam atau jenis tawabi'<sup>123</sup> ada enam macam, yaitu<sup>124</sup> taukid, na'at, 'aṭaf bayan, 'aṭaf nasq dan badal. Ibnu Mālik memasukkan 'aṭaf baik 'aṭaf nasq atau 'aṭaf bayan kedalam tawabi'.

Ibrāhim Muṣṭafa memiliki pandangan berbeda mengenai macam-macam tawabi'. Ia meyakini bahwa tawabi' itu cukup ada tiga jenis saja, yakni na'at, taukid dan badal,<sup>125</sup> karena banyak pertimbangan sehingga dalam pemikiran Ibrāhim Muṣṭafa disebutkan bahwa

---

<sup>123</sup> Tawabi' adalah isim-isim yang keadaan i'rabnya mengikuti keadaan i'rab kata benda sebelumnya. Lihat pada Ulin Nuha, *Bahasa Arab secara otodidak*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), p. 207

<sup>124</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashīl*, juz.3 p. 173

<sup>125</sup> Ibrāhim Muṣṭafa, *Ihya' an-Naḥwi*, (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1992) juz. 2. P. 86

'aṭaf tidak dimasukkan ke dalam pembahasan tawabi' karena 'aṭaf sebaiknya dibahas secara khusus tersendiri dengan alasan lafaz ini memiliki kedudukan yang sejajar dengan ma'ṭuf nya. Ibrāhim Muṣṭafa berpendapat 'aṭaf nasq tidak dimasukkan dalam tawabi', dikarenakan menurut beliau 'aṭaf nasq menyerupai terhadap sifat, dan 'irab dari hal ini dimasukkan dalam isnad ataupun iḍafah. Sedangkan menurut tokoh kontemporer lainnya yaitu Syauqi Ḍaif, beliau berpendapat bahwa tawabi' terdapat empat jenis, yakni na'at, aṭaf, taukid, dan badal.<sup>126</sup> Syauqi Ḍaif memasukan 'aṭaf kedalam pembahasan tawabi'.

#### 4. Tanda i'rab isim

---

<sup>126</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 125

Ibnu Mālik berpendapat bahwa tanda i'rab isim<sup>127</sup> ada tiga macam, yaitu fathāh, ḍammah dan kasrah.<sup>128</sup> Berbeda dengan Ibrāhim Mustāfa, ia membatasi tanda i'rab pada isim. Menurut Ibrāhim Mustāfa bahwa tanda i'rab ini cukup ḍammah dan kasrah saja, karena menurutnya fathāh itu tidak termasuk dari konsep i'rab isim dan tidak menunjukkan makna apapun, fathāh hanyalah harakat yang disukai oleh orang Arab dengan alasan harakat fathāh itu lebih ringan daripada harakat-harakat yang lain. Tanda i'rab ḍammah dan kasrah yang diyakini terjadi bukan karena adanya pengaruh 'amil namun karena adanya ketentuan makna dari si pembicara itu sendiri

---

<sup>127</sup> I'rab adalah perubahan keadaan akhir kata karena perbedaan beberapa 'amil (penyebab perubahan akhir kata) yang menyertainya, baik secara lafal maupun perkiraan. Lihat pada Moch Anwar, *Ilmu Naḥwu Terjemah Matan al-Jurumiyyah dan Imriṭi Berikut Penjelasannya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017). P. 11

<sup>128</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, juz.1 p. 47

dan semua ini merupakan batasan tanda i'rab yang digagas oleh Ibrāhim Muṣṭafa.<sup>129</sup>

#### 5. Penolakan terhadap tanda i'rab far'iyyah (cabang)

Ibnu Mālik berpendapat dalam Syarḥ al-Tashīl bahwa pada umumnya tanda rafa' itu dengan ḍammah, naṣab itu dengan fathah dan jar dengan kasrah, namun tidak untuk kata jama' muzakkar salim,<sup>130</sup> seperti contoh: حضر ادرس في المدرسة بالمجتهدين، رأيت المسلمين، المسلمون menurut Ibnu Mālik contoh yang pertama alamat rafa'-nya ditandai dengan wawu bukan dengan rafa', contoh yang kedua alamat naṣabnya ditandai dengan ya bukan dengan fathah dan contoh yang ketiga alamat jarnya ditandai dengan ya bukan dengan kasrah.

Menurut Ibrāhim Muṣṭafa hal seperti itu terlalu mengada-ngada dan sangat

---

<sup>129</sup> Ibrāhim Muṣṭafa, *Ihya' an-Naḥwi*, p. 96

<sup>130</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, juz. 1 p. 83

dipaksakan, karena kalimat tersebut sebenarnya kalimat yang mu'rab.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Ibrāhim Muṣṭafa, *Ihya' an-Naḥwi*, p. 108

## BAB V

### Persamaan Pemikiran Ibnu Mālik dengan Nahwu Kontemporer dalam Syarḥ al-Tashīl

#### A. Pembagian I'rab

Ibnu Mālik berpendapat dalam Syarḥ al-Tashīl, i'rab dibagi dalam empat kategori, yaitu i'rab rafa', i'rab naṣab, i'rab jar dan i'rab jazm. Dari keempat kategori tersebut, kemudian diklasifikasikan dalam dua jenis yaitu, i'rab yang khususkan masuk kepada isim atau kata benda, dan i'rab yang masuk pada fi'il atau kata kerja. Adapun i'rab yang masuk kepada isim yaitu i'rab rafa', i'rab naṣab dan i'rab jar.<sup>132</sup> Sedangkan i'rab yang masuk kepada fi'il yaitu i'rab rafa', i'rab naṣab dan i'rab jazm. Pendapat tersebut dikemukakan

---

<sup>132</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashīl*, juz. 1 p. 46

juga oleh tokoh nahwu kontemporer yaitu Syauqi Ḍaif dalam salah satu karyanya.<sup>133</sup>

## B. Penentuan bab

Ibnu Mālik berpendapat dalam Syarḥ al-Tashīl bahwa beliau tidak mengkhususkan bab <sup>134</sup>ظن وأخواتها، كان وأخواتها، كاد وأخواتها pada bab tersendiri akan tetapi memasukan pembahasan ketiga bab tersebut pada bab fi'il-fi'il yang masuk kedalam muḩtada dan khabar.

Begitu pula Syauqi Ḍaif salah satu tokoh nahwu kontemporer, beliau juga meniadakan ketiga bab tersebut pada bab tersendiri.

---

<sup>133</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḩwi*, p. 109

<sup>134</sup> كان وأخواتها، كاد وأخواتها beramal seperti كاد وأخواتها yaitu merafa'kan isim dan menaṣabkan khabar. كاد وأخواتها ditinjau dari segi maknanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fi'il yang menunjukkan makna muḩarabah, fi'il yang menunjukkan makna raja' dan fi'il yang menunjukkan makna insya'. Lihat pada Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, juz.1 p. 409

Syauqi Ḍaif memasukan bab *كان وأخواتها* kedalam kajian *fi'il tam*.<sup>135</sup> Adapun pembahasan tentang *كاد وأخواتها* atau *أفعل المقربة* Syauqi Ḍaif memasukannya kedalam bab *maf'ūl bih*, sedangkan pembahasan *ظن وأخواتها* dimasukan kedalam bahasan *fi'il muta'addi* yang mempunyai dua *maf'ūl bih*.<sup>136</sup>

### C. Mendahulukan Khabar

Ibnu Mālik berpendapat dalam *Syarḥ al-Tashīl* wajib mendahulukan khabar daripada mendahulukan *mubtada*<sup>137</sup> ketika berbentuk *ẓaraf* atau *jar majrur* sedangkan *mubtadanya*

---

<sup>135</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 12

<sup>136</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 15-16

<sup>137</sup> *Mubtada* adalah isim yang menjadi permulaan kalimat selalu dibaca *rafa*, dan terkadang dibaca *jar* secara lafaẓ karena adanya huruf *jar zāidah*, tetapi tetap *rafa'* secara kedudukannya. Lihat pada Ulin Nuha, *Bahasa Arab secara otodidak*, p. 102

berbentuk nakirah yang tidak mufidah (memberikan faedah).<sup>138</sup>

Syauqi Ḍaif juga mengemukakan hal yang sama seperti Ibnu Mālik bahwa wajib mendahulukan khabar ketika berbentuk ḏaraf atau jar majrur sedangkan muftadanya berbentuk nakirah.<sup>139</sup> Contoh: *وفوق كل ذي علم* (diatas orang yang cerdas ada yang lebih cerdas lagi) kata *فوق* adalah ḏaraf yang ia berfungsi sebagai kbahar dan muftada'-nya adalah lafaz *علم*. contoh *في الفصل طالب* (para siswa itu didalam kelas) lafaz *في الفصل* tersebut adalah jar majrur sebagai khabar muqaddam dan lafaz *طالب* adalah muftada' muakkhar.

---

<sup>138</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashil*, juz.1 p. 317

<sup>139</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 144

#### D. Pembagian Taukid

Ibnu Mālik berpendapat dalam Syarḥ al-Tashīl mengenai pembagian taukid. Ibnu Mālik membagi taukid kedalam dua bagian yaitu taukid lafzi<sup>140</sup> dan taukid ma'nawi.<sup>141</sup> Sama halnya dengan Syauqi Ḍaif salah satu tokoh naḥwu kontemporer, beliau berpendapat dalam salah satu karyanya yaitu *Tajdīd an-*

---

<sup>140</sup> Taukid lafzi adalah mengulang-ulang lafaz taukid itu sendiri, baik berupa isim, ḍamīr, fi'il, huruf ataupun jumlah. Taukid lafzi mempunyai faedah tersendiri adalah untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman kepada pendengar dan menghilangkan dari keraguan. Lihat pada Mustāfa al-Qulaini, *Jami' al-Durūs al-'arabiah*, (beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiah, 2006), Juz.3 p. 176

<sup>141</sup> Taukid ma'nawi adalah dengan menyebutkan nafsun, 'ain, jami', 'ammah, killa, kilta, dengan syarat lafaz-lafaz taukid tersebut dimuḍafkan dengan ḍamīr yang sama (muakadnya). Lihat pada Mustāfa al-Qulaini, *Jami' al-Durūs al-'arabiah*, juz. 3 p. 178

*Naḥwi* taukid terbagi kedalam dua bagian yaitu taukid lafzi dan ma'nawi.<sup>142</sup>

### **E. Penamaan Istilah-istilah Naḥwu**

Ibnu Mālik menggunakan istilah-istilah naḥwu di dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl* lebih banyak menggunakan istilah-istilah dari aliran Basrah walaupun, sebenarnya Ibnu Mālik memiliki aliran sendiri yaitu aliran Andalusia. Begitu pula dengan tokoh naḥwu kontemporer, salah satunya Syauqi Ḍaif juga menggunakan istilah-istilah naḥwu yang tidak jauh berbeda dengan Ibnu Mālik dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl*. Semua lebih berpandangan kepada aliran Basrah dalam penamaan istilah-istilah naḥwu, contohnya seperti penyebutan al-Badal dan Taukid, di dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl* Ibnu Mālik menyebutkan kata al-Badal dan Taukid dalam jenis *Tawabi'*, begitu pula

---

<sup>142</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 128

dengan Syauqi Ḍaif sebagai salah satu tokoh naḥwu kontemporer dalam karya nya *Tajdīd an-Naḥwi* menyebutkan kata al-Badal dan Taukid juga.

Penamaan atau penyebutan istilah-istilah naḥwu juga terdapat pada kata na'at dan aṭaf dalam pembagian jenis tawabi' yang digunakan oleh aliran Kufah, istilah tersebut digunakan oleh Ibnu Mālik dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl*.<sup>143</sup> Begitu pula Syauqi Ḍaif dalam kitab *Tajdīd an-Naḥwi*.<sup>144</sup> Selain dari penamaan atau penyebutan istilah-istilah naḥwu diatas masih banyak lagi persamaan yang terdapat pada teori naḥwu Ibnu Mālik dalam kitab *Syarḥ al-Tashīl* dan teori naḥwu kontemporer.

---

<sup>143</sup> Ibnu Mālik, *Syarḥ al-Tashīl*, juz.1 p. 173

<sup>144</sup> Syauqi Ḍaif, *Tajdīd an-Naḥwi*, p. 125

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Abu al-Husain, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*.

Al-'Imād Ibnu, *Syażarāt al-żahab fī Ikhbāri man żahab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Al-Anşari, Ahmad Makki, *Abu Zakariyya al-Farra' wa mażhabuhu fī al-Lughah wa al-Naḥwi*, Kairo : Al- Majlis al-A'la li al-Funun wa al-Adab wa al-Ulum al-Ijtima'iyah, t.th

Al-Asmuni, *Manhaj al-Salik ilā Alfıyyah ibnu Mālik*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1375.

Al-Hadisi Khadijah, *Al-Madaris al-Naḥwiyyah*, Yordania : Dār al-Amal, 2001.

Al-Halibi, Abu al-Ṭayyib, *Maratib al-Naḥwiyyin*, Kairo : Maktabah Nahdah Misr, t.th

Al-Maqarri, *Nafh al-Tahib min gaşn al-Andalus Al-Rātib*, Beirut; Dār Şadir 1968

- Al-Nadwi, Solahudin, *Syair Jahiliyah*, modul pasca sarjana IAIN Jakarta. 2000
- Al-Qulaini, Mustafa, *Jami' al-Durūs al-'arabiah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiah, 2006.
- Al-Suyūṭī, *al-Itqan fi ulum al-Qur'an*, cet Ke 3, Damaskus: Dār Ibnu Katsir, 1996.
- Al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa 'Anwāiha*, cet ke 2. Kairo: Dār al-Turas, t.th.
- Al-Suyūṭī, *Bugyah al-Wu'at fī Tabaqāt al-Lugawiyyin wa al-Nuhāt*, Beirut: Dār Al-fikr, 1979.
- AL-Sya'ir, Hasan musa, *Al-Nuhat wa al-Hadiṭṣ Al-Nabawy*, t.th.
- Al-Syalqani, 'Abdul Hamid, *Maṣadir al-Lughah*, Riyaḍ: Jāmi'ah al-Riyaḍ, 1980.
- Al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Kairo: Dār at-Turast, t.th.

- Anis, Ibrahim, *Min asrar al-Lughah*, Mesir: Maktabah al- Anjalu al-Mishriyyah 1975.
- Anwar, Moch, *Ilmu Nahwu Terjemah Matan al-Jurumiyyah dan Imriṭi Berikut Penjelasannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Ardinal, Eva, "Pemikiran Syauqi Ḍaif dan Upaya Pembaharuannya di Bidang Pengajaran Nahwu: Tela'ah Buku Tajdid al-Nahwi karya Syauqi Ḍaif", *Jurnal Islamika*, Vol.13 No. 2 2013.
- Arifin, Zainal, *Studi kitab ḥadiṣ*, Surabaya: al-āmuna, 2010.
- Aṣari Hasyim, "Istilah Al-Fi'il Al-Dāim dan Penggunaannya di Dalam Aliran Nahwu Kufah," *Al-Muṣla, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.1, No.1 Maret, 2019.

- At-Tirmidzi, *Manhaj Dzawi Al-Nazar*, Beirut:  
Dar Al-Fikr, 1995.
- Ḍaif Syauqi, *Al-Madaris al-Nahwiyyah*, Kairo:  
Dār al-Marif, t.th
- Ḍaif, Syauqi, *Tajdīd an-Nahwi*, cet ke 1, Kairo:  
Dār al-Ma'arif, 2013.
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an Pengantar  
Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Depok: Kencana,  
2017.
- Hasanain, Afaf, *Fi Adillah al-Nahwi* Kairo: al-  
Maktabah al-Akadimiyah 1996.
- Iḥsanudin, "Sejarah Perkembangan Mazhab  
Naḥwu Arab : Sebuah Tinjauan  
Historis," *Jurnal Taqafiyat*, Vol. 18,  
No.1 Juni, 2017.
- Kaṣīr Ibnu, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Kairo:  
Dār al-Ḥadīṣ, 1994.
- Mālik Ibnu, *Syarh al-Tashīl*, Beirut: Dār al-  
Kutub al-Ilmiyah, 1990.

- Mālik, Ibnu, *Sawabid al-Taudhih wa al-Tasbib Limusykilat al-Jami' al-Sahih*, (Maktabah Ibnu Taimiah, t.th.
- Milah, Aang Saeful “Otorisasi Ḥadīṣ Sebagai Sumber Kaidah Bahasa: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Maāik dalam Pembentukan Kaidah Naḥwu”, Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta, 2009.
- Mustafa, Ibrāhim, *Ihya' an-naḥwi*, Mesir: Dār al-Ma'arif, 1992.
- Muzakki, Ahmad, *Kesusastraan Arab, Pengantar Teori Terapan*, Yogyakarta : Ar-Ruzz media, t.th.
- Nahlah, Mahmud ahmad , *Ushul al-Nahwi al-Raby* Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah 2002.
- Nasution, Sakholid, “Formulasi Materi naḥwu Sebagai Solusi Alternatif upaya Mengatasi Problematika

Pembelajaran Bahasa Arab untuk Tingkat Pemula : Studi pemikiran nahwu Syauqi Ḍaif "Tesis Magister, Program Pasca sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2002.

Nuha, Ulin, *Bahasa Arab secara otodidak*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017.

Nuralfiyuni, Rika Chozni, "Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Ayat Makiyyah dan Madaniyyah," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 1, No. 1 2017.

Rini, "al-Nahwi al-'Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3 No. 1 2019.

Ṭanṭāwi Muḥammad, *Nasy'at al-Nahw wa Tārīkh Asyhar al-Nuhāt*, Dâr al-Manâr, 1991

Wargadinata, dkk, *sastra arab dan lintas budaya*, Malang: UIN Malang press, 2008.